

**PENERAPAN METODE *COACHING* MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO
VISUAL PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI
MATEMATIS PESERTA DIDIK SD**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Pendidikan Matematika



Disusun oleh:
Ainul Yaqin
NIM. 202220530211012

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN MATEMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
TAHUN 2024**

**PENERAPAN METODE COACHING MENGGUNAKAN
MEDIA AUDIO VISUAL PADA KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI MATEMATIS
PESERTA DIDIK SD**

Diajukan oleh :

**AINUL YAQIN
202220530211012**

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/ 25 Juni 2024

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Laqun, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Alfiani Athma Putri R, M.Pd

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Matematika



Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si

TESIS

Dipersiapkan dan disusun oleh :

AINUL YAQIN
202220530211012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/ 25 Juni 2024
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Yus Mochamad Cholily, M.Si
Sekretaris	:	Dr. Alfiani Athma Putri R, M.Pd
Penguji I	:	Assc. Prof. Dr. Siti Inganah, M.Pd
Penguji II	:	Dr. Agung Deddiliawan Ismail, M.Pd

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : AINUL YAQIN
NIM : 202220530211012
Program Studi : Magister Pendidikan Matematika

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa :

1. TESIS dengan judul : **PENERAPAN METODE COACHING MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK SD** Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 25 Juni 2024

Yang menyatakan,



METERAI
TEMPEL
493ALX154452349

AINUL YAQIN

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	<i>i</i>
HALAMAN PENGESAHAN	<i>ii</i>
KATA PENGANTAR	<i>iii</i>
DAFTAR ISI	<i>iv</i>
DAFTAR TABEL	<i>v</i>
ABSTRAK	<i>vi</i>
1. PENDAHULUAN	2
2. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Metode Coaching	8
2.2 Karakteristik metode coaching	11
2.2.1 Fokus pada peserta didik	11
2.2.2 Pendekatan dan Pengembangan Tujuan Bersama .	12
2.2.3 Pemberian Umpan Balik	13
2.2.4 Pengukuran dan Evaluasi	13
2.2.5 Pengembangan Ketrampilan Soft Skills	14
2.3 Karakteristik Media Audio Visual	15
2.4 Karakteristik Berpikir Kritis	16
2.5 Karakteristik Komunikasi	17
3. METODE PENELITIAN	18
3.1 Subjek Penelitian	18
3.2 Tempat Penelitian	18
3.3 Teknik Pengumpulan Data	18
3.4 Instrumen Penelitian	19
3.5 Prosedur Penelitian	19
3.6 Teknik Analisis Data	20
3.6.1 Analisis Hasil Observasi	20
3.6.2 Indikator dan Sub Indikator Komunikasi	
Matematis	23
3.6.3 Analisis Respon Peserta Didik	26
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil Penelitian	27
4.2 Pembahasan	45
5. KESIMPULAN DAN SARAN	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis	20
Tabel 2. Indikator Berpikir Kritis	22
Tabel 3. Indikator Dan Sub Indikator Komunikasi Matematis	24
Tabel 4. Kriteria Komunikasi Matematis Tulis	25
Tabel 5. Kriteria Komunikasi Matematis Lisan	25
Tabel 6. Lembar Angket Peserta Didik Pembelajaran Matematika	26
Tabel 7. Hasil Pre Tes Berpikir Kritis	28
Tabel 8. Hasil Pre Tes Komunikasi Matematis Tulis	28
Tabel 9. Hasil Pre Tes Komunikasi Matematis Lisan	29
Tabel 10. Hasil Post Tes Berpikir Kritis	31
Tabel 11. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 1	32
Tabel 12. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 2	32
Tabel 13. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 3	33
Tabel 14. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 4	34
Tabel 15. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 5	34
Tabel 16. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 6	35
Tabel 17. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 7	35
Tabel 18. Hasil Post Tes Kriteria Komunikasi Matematis Secara Tulis ...	36
Tabel 19. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 1	37
Tabel 20. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 2	37
Tabel 21. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 3	38
Tabel 22. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 4	39
Tabel 23. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 5	39
Tabel 24. Kriteria Komunikasi Matematis Lisan	40
Tabel 25. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 1	41
Tabel 26. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 2	41
Tabel 27. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 3	42
Tabel 28. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 4	43
Tabel 29. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 5	43
Tabel 30. Hasil Angket Peserta Didik Pembelajaran Matematika	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Validasi Modu Ajar	51
Lampiran 2. Lembar Validasi Berpikir Kritis	68
Lampiran 3. Lembar Validasi Komunikasi Tulis	69
Lampiran 4. Lembar Validasi Komunikasi Lisan	70
Lampiran 5. Lembar Validasi Wawancara	71
Lampiran 6. Lembar Validasi Angket	72
Lampiran 7. Lembar Agket Respon Siswa	73
Lampiran 8. Lembar Uji Kompetensi	74
Lampiran 9. Hasil Rekapitulasi Pre Tes Sub Indikator Berpikir Kritis	75
Lampiran 10. Hasil Rekapitulasi Post Tes Sub Indikator Berpikir Kritis .	77
Lampiran 11. Hasil Rekapitulasi Pre Tes Sub Indikator Komunikasi Tulis	79
Lampiran 12. Hasil Rekapitulasi Post Tes Sub Indikator Komunikasi Matematis	81
Lampiran 13. Hasil Rekapitulasi Pre Tes Sub Indikator Komunikasi Lisan	83
Lampiran 14. Hasil Rekapitulasi Post Tes Sub Indikator Komunikasi Matematis	85
Lampiran 14. Lembar Surat Tugas Penelitian	87

PENERAPAN METODE *COACHING* MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL PADA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN KOMUNIKASI MATEMATIS PESERTA DIDIK SD

Ainul Yaqin

ainulyaqin.sdia@gmail.com

ABSTRAK

Metode *Coaching* merupakan pengembangan kepercayaan diri, kemandirian sesama. Salah satu prinsip dasar pengembangan secara optimal jika yang akan dikembangkan mengenal dirinya, percaya diri hingga berani melangkah secara mandiri. Pemanfaatan media audio visual yaitu pemanfaatan media dengan menggabungkan unsur suara dan gambar dengan menggunakan metode *coaching* pada pembelajaran matematika. Penelitian ini diawali oleh masalah diantaranya rendahnya hasil belajar dan pemahaman pembelajaran matematika. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang pembelajaran metode *coaching* menggunakan media audio visual pada meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematis peserta didik SD. Penelitian ini menggunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan di SD Insan Amanah Malang. Penerapan metode *coaching* sangat berpengaruh pada perkembangan berpikir kritis dan komunikasi matematika dalam proses pembelajaran. Metode *coaching* ini perlu dilakukan pada perkembangan kolaborasi dan kreatifitas.

Kata Kunci : *Metode Coaching, Media Audio Visual, Berpikir Kritis, Komunikasi Belajar.*

ABSTRACT

The Coaching method is to develop self-confidence and independence among others. One of the basic principles of optimal development is if the person being developed knows himself, is confident and has the courage to move independently. Utilization of audio-visual media, namely the use of media by combining elements of sound and images using coaching methods in mathematics learning. This research was initiated by problems including low learning outcomes and understanding of mathematics learning. The aim of this research is to obtain an overview of coaching method learning using audio-visual media to improve critical thinking and mathematical communication skills of elementary school students. This research used a quantitative with a descriptive approach carried out at SD Insan Amanah Malang. The application of coaching methods is very influential on the development of critical thinking and mathematical communication in the learning process. This coaching method needs to be used to develop collaboration and creativity.

Keywords: *Coaching Method, Audio Visual Media, Critical Thinking, Learning Communication.*

1. PENDAHULUAN

Di zaman abad ke-21 banyak muncul argumen atau ditandai perkembangan zaman dengan teknologi dan informasi yang berkembang. Perkembangan ini sangat pesat sehingga mempengaruhi setiap aspek kehidupan. Untuk mempersiapkan peserta didik di abad ke-21 agar mampu bersaing di masa depan. Pembelajaran di seluruh dunia menekankan beberapa keterampilan untuk menghadapi tantangan perkembangan abad ke-21 tersebut. Keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk menaklukkan tantangan di masa depan mencakup *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan memecahkan masalah), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), dan *creativity* (kreatifitas). Di samping itu peserta didik harus bisa menggunakan media yang ada untuk meningkatkan pengetahuan (Mulyani, 2022; Sari & Sueb, 2020).

Pada pembelajaran banyak berbagai metode untuk meningkatkan pemahaman peserta didik, diantaranya metode *coaching*. Pentingnya metode *coaching* bisa membantu individu atau kelompok untuk menggali dan mengembang potensi terbaik peserta didik, meningkatkan ketrampilan, membangun kepercayaan diri individu, meningkatkan hubungan interpersonal, dan bisa mengatasi hambatan dan tantangan. Dalam pengembangan potensi, metode *coaching* membantu individu atau kelompok untuk menggali dan mengembangkan potensi terbaik peserta didik. Dengan membantu peserta didik mengidentifikasi tujuan, merumuskan rencana tindakan, dan memberikan dukungan, seorang *coach* dapat membantu individu atau kelompok mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi. Metode *coaching* mempunyai tahapan yang bersifat perlahan-lahan (*gradually*) sesuai dengan kemauan *coachee* dalam membuka diri dan kemampuan untuk akhirnya menemukan kekuatan-kekuatan tersembunyi si *coachee* tersebut (Kusumardi, 2023).

Coaching membantu individu mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan peserta didik. Melalui proses *coaching*, individu dapat mengidentifikasi area di mana peserta didik ingin berkembang dan bekerja sama dengan *coach* untuk mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. *Coaching* dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri individu. Dengan memberikan dukungan, penguatan positif, dan

arahan yang konstruktif, seorang *coach* dapat membantu individu mengatasi keraguan diri, mengidentifikasi kekuatan peserta didik, dan membangun keyakinan dalam kemampuan peserta didik (Helmi, 2019).

Coaching dapat membantu meningkatkan hubungan interpersonal baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi. Dengan membantu individu memahami gaya komunikasi peserta didik, belajar mendengarkan dengan empati, dan mengembangkan keterampilan berkolaborasi, seorang *coach* dapat membantu individu atau kelompok dalam membangun hubungan yang lebih baik dan memperkuat keterampilan sosial peserta didik. Pemecahan masalah, *Coaching* membantu individu atau kelompok dalam menghadapi dan mengatasi tantangan atau hambatan yang mungkin peserta didik hadapi. Seorang *coach* dapat membantu individu melihat masalah dari perspektif yang berbeda, merumuskan strategi pemecahan masalah yang efektif, dan memberikan dukungan selama proses implementasi (Pasaribu, 2021).

Media audio visual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video. Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya. Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata. Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan. Media audio visual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang menarik dan lebih baik. Penggunaan media audio visual yang menarik dan memiliki kemampuan lebih baik bisa memotivasi dan membangkitkan minat siswa untuk menjalani proses belajar mengajar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif. Bersumber dari uraian para ahli jadi media audio visual bisa disimpulkan bahwa sebagai media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang

membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada peserta didik untuk mencapai indikator. Dimana media ini menekankan pada kedua indra yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan (Setiyawan, 2021).

Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan hidup yang harus dimiliki peserta didik. Dengan memiliki keterampilan berpikir kritis akan membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah baik yang sederhana maupun kompleks. Berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menemukan kebenaran di tengah kejadian dan informasi yang terjadi setiap hari. Keterampilan berpikir kritis sangat diperlukan individu untuk menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat maupun personal (Setiana & Purwoko, 2020).

Dalam kurikulum ada kemampuan yang perlu diasah. Tentu saja selain kemampuan akademis peserta didik, Guru juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir kritis atau *critical thinking*. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan peserta didik untuk memahami sebuah masalah yang rumit, menghubungkan informasi satu dengan informasi lain, sehingga akan muncul berbagai perspektif, dan menemukan solusi dari suatu permasalahan. Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dibutuhkan dalam pengembangan keterampilan abad ke-21. Setiap individu membutuhkan keterampilan berpikir kritis agar berhasil memecahkan masalah dalam situasi sulit. Setiap orang perlu menganalisis dan mengevaluasi kondisi hidupnya untuk membuat keputusan penting. Akar dari pemikiran kritis sama kunonya dengan dimulainya pemikiran-pemikiran filsafat. Sekitar 2500 tahun yang lalu, Sokrates menemukan metode penyelidikan pertanyaan (*probing questioning*) yang membantu membuktikan klaim seseorang terhadap suatu pengetahuan. Metode pertanyaan Sokrates dikenal juga dengan "*Sokrates Questioning*" yang merupakan strategi pengajaran berpikir kritis yang paling terkenal. Seseorang bisa saja beretorika tentang sesuatu hal, namun apakah benar atau tidak mengenai pemikiran yang disampaikan, menjadi sebuah pertanyaan besar. Sokrates menetapkan pentingnya mengajukan pertanyaan mendalam terhadap suatu pemikiran, sebelum dapat menerima pemikiran tersebut sebagai

sesuatu yang dapat dipercaya. Sokrates beranggapan bahwa berpikir kritis merupakan sebuah debat penalaran atau proses pertanyaan kritis. Berpikir kritis atau *critical thinking* juga dapat dimaknai sebagai kemampuan menalar, memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Soft skill ini merupakan hal yang penting untuk dimiliki peserta didik di tengah derasnya arus informasi di era digital sehingga peserta didik mampu membedakan kebenaran dari kebohongan, fakta dari opini, atau fiksi dari non-fiksi. Hal ini merupakan salah satu modal bagi peserta didik untuk mengambil keputusan dengan lebih bijak sepanjang hidupnya. Kemampuan berpikir kritis juga penting sebagai bekal peserta didik atau peserta didik untuk menjadi pembelajar yang baik (Rahardhian, 2022).

Ketrampilan Komunikasi (*Soft skill communication*) merupakan keterampilan bagaimana peserta didik mampu mentransfer informasi, baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi adalah hal yang sangat penting dalam peradaban manusia. Komunikasi memiliki tujuan utama untuk mengirimkan pesan melalui media yang dipilih agar dapat diterima dan dimengerti oleh penerima pesan. Komunikasi dapat berjalan efektif jika pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penerima pesan sehingga tidak terjadi salah persepsi ataupun kesalahpahaman. Peserta didik akan mampu berkomunikasi dengan baik jika sudah dilatih sejak dini. Keterampilan komunikasi matematis merupakan salah satu jenis keterampilan komunikasi yang perlu dikembangkan pada peserta didik. Keterampilan komunikasi matematis memang tidak begitu berbeda dengan keterampilan komunikasi secara umum, yaitu sama-sama proses penyampaian dan penerimaan informasi. Namun, hal yang membuat keterampilan komunikasi matematis ini menjadi sangat unik, yaitu proses terjalannya komunikasi dengan menerapkan konsep matematika. Keterampilan komunikasi matematis ini berhubungan erat bagaimana proses pemecahan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan analisa matematis yang dapat diformulasikan dalam persamaan atau model matematika (Krismanto Harianja & Susianna, 2022).

Di lihat dari hasil pembelajaran matematika dirasa sangat kurang dalam pemahaman materi matematika itu sendiri. Permasalahan bisa jadi dari cara

pencapaian guru, kondisi anak, lingkungan yang kurang presentatif, fasilitas yang tidak mendukung dan cara komunikasi guru pada anak. Untuk meningkatkan pembelajaran perlu ada media bantu, diantaranya seperti audio visual dan komunikasi yang baik dan mudah dipahami anak. Hasil yang diinginkan pada penelitian ini adalah anak-anak bisa mampu berpikir kritis dan komunikasi agar hasil pembelajaran lebih baik lagi. Dengan adanya media audio visual anak bisa mengembangkan kemampuan pada komunikasinya (AR, 2022).

Penelitian (Helmi, 2019) model *Coaching* selama ini belum ada panduan yang mengatur dan menetapkan kompetensi dan kualifikasi *coach*. Pemahaman dan praktek *Coaching* ini belum sesuai dengan yang semestinya. Sebagian *coach* “belum memiliki potensi” keterampilan *Coaching*, sedangkan sebagian dari “peserta didik yang sudah punya potensi keterampilan” umumnya peserta didik memahami dan mempelajari sendiri tentang *Coaching* dari berbagai referensi. Dalam pengoptimalan proses *Coaching* sebagai media dalam membekali, memotivasi, dan menggali kompetensi kepemimpinan, serta meningkatkan pemahaman dan penyamaan persepsi serta kapasitas/kompetensi para *coach* dalam menggali potensi kepemimpinan adaptif peserta didik.

Penelitian *coaching* pernah dilakukan dengan penerapan *coaching* untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik pada SMP binaan Dinas Pendidikan kota Banjarmasin. Adapun hasil dari penelitian akademik dapat ditingkatkan melalui *coaching*. Target penerapan *coaching* dilakukan oleh kepala sekolah. Saran dari peneliti *coaching* dilakukan sesering mungkin untuk peningkatan kompetensi. Selain peneliti diatas penerapan *coaching* dengan cara *leaders coaching* berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dan bahwa modal psikologis memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *leaders coaching* dan kinerja (Majid, 2018; Novitasari & Asbari, 2021).

Penelitian ini (Setiana & Purwoko, 2020) menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada setiap jenis gaya belajar memiliki tingkatan yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan karakteristik dari setiap gaya belajar yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan gaya belajar visual memiliki kemampuan berpikir kritis pada kriteria sangat baik, peserta

didik dengan gaya belajar auditorial memiliki kemampuan berpikir kritis pada kriteria cukup, sedangkan gaya belajar kinestetik memiliki kemampuan berpikir kritis pada kriteria baik. Secara komparatif peserta didik dengan gaya belajar visual mempunyai kemampuan berpikir kritis pada kategori sangat baik karena karakteristik dari jenis gaya belajar visual lebih mampu menginterpretasi objek matematika secara visual sebelum menyelesaikan permasalahannya. Namun demikian, peserta didik dengan gaya belajar auditorial dan kinestetik tetap punya potensi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya, hanya saja membutuhkan treatment yang berbeda.

Gaya belajar dan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat memberikan pertimbangan bagi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, sehingga peserta didik tetap mempunyai potensi positif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya di masa yang akan datang. Dengan mengetahui kondisi di lapangan terkait kemampuan berpikir kritis, diharapkan bagi pemangku kebijakan pendidikan dapat memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada pendidik untuk dapat mengelola pembelajaran sesuai kondisi konkret di lapangan. Selanjutnya diharapkan ada kebijakan nyata dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dengan mempertimbangkan gaya belajar peserta didik. Untuk kepentingan peningkatan kualitas pendidikan diharapkan adanya penelitian lanjutan dengan berlandaskan hasil penelitian ini, di antaranya melalui upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan mempertimbangkan gaya belajar (Jannah & Atmojo, 2022; Setiana & Purwoko, 2020).

Dilihat dari latar belakang di atas serta penelitian terdahulu, masalah kemampuan berpikir kritis dan komunikasi matematika pada pembelajaran matematika belum mendapatkan hasil yang maksimal, dan belum ada yang mengarah pada pengaruh metode *coaching* menggunakan media audio visual pada kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik, serta *coach* belum mempunyai kompetensi yang baik. Adapun tujuan dari penelitian ini menerapkan metode *coaching* dengan menggunakan audio visual bisa meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik dalam pembelajaran matematika sekolah dasar.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 METODE *COACHING*

Coaching didefinisikan sebagai sebuah proses kolaborasi yang berfokus pada solusi, berorientasi pada hasil dan sistematis, dimana *coach* memfasilitasi peningkatan atas performa kerja, pengalaman hidup, pembelajaran diri, dan pertumbuhan pribadi dari *coachee*. Metode *Coaching* merupakan salah satu metode yang bisa digunakan pada untuk pengembangan kepercayaan diri, kemandirian sesama. Salah satu prinsip dasar pengembangan secara optimal jika yang akan dikembangkan mengenal dirinya, percaya diri hingga berani melangkah secara mandiri. Tidak lepas dari budaya dimana masih ada rasa sungkan dalam membuka diri, maka *Coach* bisa menjembatani keterbukaan antar *coach* dan *coachee*-nya (Kemendikbud, 2018; Yahya & Lestari, 2021).

Metode *coaching* sangat perlu diterapkan dalam pembelajaran pada mata pelajaran terutama mata pelajaran matematika. *Coaching* dalam pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik mencapai potensi peserta didik dan meraih tujuan akademik atau pengembangan pribadi. Metode *coaching* ini banyak dilakukan berbagai instansi, baik instansi swasta non pendidikan atau di dunia pendidikan. Metode *coaching* ini digunakan untuk mendukung guru dalam meningkatkan ketrampilan mengajar dan mempengaruhi hasil belajar. Metode *coaching* digunakan untuk membantu guru dalam pemahaman pada peserta didik karena belum tentu apa yang disampaikan oleh guru dipahami oleh peserta didik. Untuk itulah peran Metode *coaching* perlu diberlakukan kepada peserta didik yang bisa membantu peserta didik dengan peserta didik lainnya.

Tahapan metode *coaching* (Pasaribu, 2021) dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. *Building Trust*

Terkadang kepercayaan seseorang tentang sesuatu atau seseorang yang dipercayainya dapat memberikan dampak sikap pada diri peserta didik, sehingga dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan peserta didik terhadap sesuatu. Begitu pula dalam metode *Coaching*. Hal pertama yang dilakukan adalah *building trust* atau membangun kepercayaan. Kepercayaan ini dibangun oleh *Coach* dengan menjelaskan kepada *Coachee* bahwa *Coaching* dilaksanakan secara tatap muka hanya antara *Coach* dan *Coachee*, bersifat rahasia, sehingga *Coachee* dapat membuka diri dan mengutarakan apapun se kaitan dengan pekerjaannya. Membangun kepercayaan juga terus dapat dilakukan pada saat pelaksanaan *Coaching*, yang diperlihatkan dengan cara *Coach* menanggapi serta memperlihatkan bahasa tubuh yang tepat pada saat mendengarkan apa yang disampaikan oleh *Coachee*.

2. *Active Listening*

Proses mendengarkan pada komunikasi persuasif dimulai dengan menerima pesan dari komunikator baik berupa pesan verbal maupun nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa isyarat, dan lain. Dilanjutkan dengan memahami yaitu tahapan dimana penerima pesan berusaha mengerti serta memahami apa yang disampaikan. Dan pada tahapan proses mendengar terdapat kesempatan *Coachee* untuk mengemukakan keadaan yang menjadi permasalahan dalam unit kerja, hubungan dengan pimpinan, beban kerja dan pelaporan hasil kerja serta menjelaskan keadaan yang menjadi permasalahan dalam melakukan pekerjaannya. Dalam proses *Coaching*, proses mendengarkan dan memahami dibutuhkan agar *Coach* dapat memberikan *feedback* dengan tepat terhadap yang disampaikan oleh *Coachee*.

3. *Clarifying*

Fungsi klarifikasi dalam *Coaching* adalah untuk minimalis kesalahan dalam menangkap pesan. *Coach* Atau persuader wajib mengklarifikasi pesan dari persuade yang tidak jelas. Hal ini juga ditujukan agar tidak ada kesalahan dalam merespons pesan.

4. *Asking The Right Question (powerful Question)*

Pada tahap inilah proses persuasif dalam metode *Coaching* dilaksanakan. Dapat dikatakan, *Coaching* adalah proses komunikasi yang mengajak dan membujuk orang lain dengan tujuan mengubah sikap, keyakinan dan pendapat sesuai keinginan komunikator tanpa adanya unsur paksaan pada tahap inilah proses penguatan terhadap tanggapan *Coachee* dibentuk. *Coach* Memberikan *feedback* atas apa yang telah disampaikan oleh *Coachee* melalui pertanyaan-pertanyaan yang memberdayakan atau dikenal sebagai powerful Question, dengan tujuan untuk menguatkan apa yang telah disampaikan oleh *Coachee*, sampai timbul solusi atas permasalahannya, keyakinan atas keinginannya sehingga timbul motivasi dari dalam dirinya.

5. *Giving Feedback* dalam *Coaching* berlangsung dari dua pihak.

Yang pertama *feedback* dari *Coachee* atas tanggapan dari pertanyaan yang disampaikan *Coach*, yang kedua adalah *feedback* dari *Coach*, yang merupakan penguatan terhadap segala hal yang telah disampaikan oleh *Coachee*.

Metode *coaching* juga telah diterapkan dalam konteks pembelajaran. *Coaching* dalam pendidikan bertujuan untuk membantu peserta didik atau peserta didik mencapai potensi penuh peserta didik dan meraih tujuan akademik atau pengembangan pribadi. Metode *coaching* ini banyak dilakukan berbagai instansi baik di dunia pendidikan ataupun non pendidikan. Metode *coaching* digunakan untuk mendukung guru dalam meningkatkan keterampilan mengajar mereka dan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Penelitian ini, dengan menggunakan metode *coaching* dalam meningkatkan keberhasilan akademik, mengembangkan ketrampilan studi, berpikir kritis dan meningkatkan berkomunikasi peserta didik. Disamping itu metode *coaching* digunakan untuk mengidentifikasi tujuan peserta didik, mengembangkan rencana tindakan, dan meningkatkan belajar peserta didik. Metode *coaching* dapat digunakan untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep matematika yang sulit melalui penggunaan media audio visual. Melalui sesi *coaching*, peserta didik dapat mendapatkan penjelasan yang lebih mendalam, mendiskusikan pertanyaan atau kesulitan yang peserta didik hadapi, dan memperkuat pemahaman peserta didik. *Coaching* dapat memberikan peserta

didik kesempatan untuk mengembangkan kemandirian belajar dalam matematika. Coach dapat membantu peserta didik mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran yang realistis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar peserta didik sendiri (Pasarbiru, 2020; Yahya & Lestari, 2021)

2.2 KARAKTERISTIK METODE *COACHING*

2.2.1 Fokus pada Peserta Didik

Coaching menempatkan peserta didik sebagai subjek utama. Ini berarti bahwa perhatian utama adalah untuk memahami kebutuhan, tujuan, dan potensi individu peserta didik. Peserta didik adalah pusat dari semua yang terjadi. Peserta didik bukan hanya penerima pasif informasi, tetapi protagonis dalam perjalanannya sendiri. Ketika peserta didik memasuki kelas *coaching*, peserta didik diterima dengan hangat oleh seorang *coach* yang selalu siap mendengarkan dan memahami peserta didik. Perlu mengenali peserta didik lebih dalam, mengenal bukan sekedar mengetahui, mengenal merupakan proses yang harus dijalani dengan cara yang arif dan bijaksana, ia membutuhkan waktu yang relatif lama. Untuk lebih mengenal peserta didik, guru dapat melakukan pendekatan psikologis terhadap anak, mewawancarai, bertanya mengenai hal-hal pribadi anak dapat memberikan solusi bagaimana cara atau metode pengajaran yang harus dilaksanakan, diskusi, ceramah, tanya jawab, inkuiri dan metode lainnya (Pasarbiru, 2020).

2.2.2 Pendekatan dan Pengembangan Tujuan Bersama

Metode *coaching* menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan unik peserta didik. *Coaching* melibatkan hubungan kerja sama antara *coach* dan peserta didik. Peserta didik bekerja sama untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan. Peserta didik berbagi pemikiran, pertanyaan, dan ide-ide peserta didik. Tidak ada yang dianggap lebih benar atau salah. Semua pendapat dari peserta didik dihargai. *Coach* mengelola diskusi ini dengan bijak, menjadikannya platform yang aman bagi peserta didik untuk berbicara dan berpikir kritis. *Coach* bekerja bersama

peserta didik untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang jelas dan spesifik. Tujuan ini harus relevan dengan kebutuhan dan aspirasi peserta didik. *Coach* dengan hangat memulai pelajaran dengan pertanyaan. Peserta didik mulai berbicara dan berdiskusi. Peserta didik merumuskan langkah-langkah konkret yang perlu peserta didik ambil untuk mencapai tujuannya.

Coach membimbing peserta didik dalam merinci langkah-langkah ini menjadi tindakan yang spesifik dan terukur. Setiap peserta didik merasa memiliki andil dalam perumusan tujuan ini. Peserta didik merasa bahwa tujuan itu adalah milik peserta didik, bukan hanya tugas yang diberikan oleh *Coach*. Peserta didik menggunakan tujuan itu sebagai panduan untuk fokus dalam pembelajaran. Semua kegiatan dan diskusi dikaitkan dengan bagaimana itu dapat membantu peserta didik mencapai tujuan bersama (Harianja, 2019; Yahya & Lestari, 2021). Sebagai pendidik dan calon pendidik sangat disarankan untuk mengajar menggunakan hati nurani.

Pendekatan hati merupakan sebuah strategi seorang guru yang dapat diterapkan dalam semua proses pengajaran yang ada. Hati nurani (*conscience*) menempati posisi tertinggi dalam diri manusia yang bertugas sebagai pusat kontrol, karena segala sesuatu yang ada pada diri manusia dikendalikan oleh hati. Manusia lahir ke dunia pertama kali dibekali oleh nilai-nilai kemanusiaan (*Inner Value*) dalam hatinya, dan dibekali akal pikiran sebagai tempat bertanya atas tindakan yang dilakukannya. Melalui guru dan metode coaching yang menyenangkan semua ini dapat terpenuhi, yang hasilnya peserta didik belajar dengan gembira, menyenangkan, merdeka, dan tidak ada unsur keterpaksaan sehingga peserta didik mampu melakukan proses pembelajaran dengan aktif. Dengan pendekatan pada peserta didik akan tercapai sebuah tujuan bersama yang disepakatinya (Yahya & Lestari, 2021).

2.2.3 Pemberian Umpan Balik

Coach memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik untuk membantu peserta didik meningkatkan kinerja peserta didik. Umpan balik ini harus bersifat mendukung dan berfokus pada perkembangan. *Coach* membuka

dialog dengan peserta didik untuk berbicara tentang apa yang telah peserta didik pelajari sejauh ini dan apa yang masih menjadi tantangan. *Coach* dengan cermat mendengarkan setiap tanggapan peserta didik, tanpa menghakimi atau menilai. Kemudian, *Coach* memberikan umpan balik yang konstruktif. Peserta didik mengacu pada kekuatan peserta didik dan kemajuan yang telah peserta didik buat, memberikan pengakuan atas usaha keras peserta didik. Pendekatan pemberian umpan balik telah mengubah dinamika kelas menjadi lingkungan yang mempromosikan pertumbuhan. Peserta didik belajar bahwa umpan balik adalah alat untuk merenung, mengembangkan keterampilan, dan mencapai potensi peserta didik yang sejati. Peserta didik meninggalkan kelas dengan keyakinan bahwa peserta didik dapat terus berkembang dan menjadi lebih baik dari sebelumnya (Kusumardi, 2023).

2.2.4 Pengukuran dan Evaluasi

Coaching melibatkan pemantauan kemajuan peserta didik terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi berkala digunakan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran. *Coach* memulai dengan memberikan instruksi yang jelas tentang tugas pengukuran. *Coach* menjelaskan kriteria yang akan digunakan untuk menilai kinerja peserta didik. Ini adalah saat yang ditunggu-tunggu, ketika peserta didik dapat menunjukkan pemahaman dan kemampuannya. Peserta didik mulai bekerja dengan tekun, mengaplikasikan pengetahuan yang telah di peroleh selama pembelajaran. Peserta didik tahu bahwa hasil dari pengukuran ini akan menjadi indikator kemajuannya. Pendekatan pengukuran dan evaluasi ini telah memberikan peserta didik kesempatan untuk merenung, memperbaiki diri, dan melihat pembelajaran sebagai perjalanan yang berkelanjutan (N. P. Sari et al., 2022).

Coach dan peserta didik bisa diskusi untuk perbaikan. Peserta didik merasa percaya diri bahwa peserta didik dapat terus berkembang dan mencapai tujuan peserta didik. Keadaan peserta didik yang aktif melalui metode *coaching* bukan berarti guru hanya diam memantau saja, tapi seharusnya guru melakukan penguatan atas apa yang telah didiskusikan. Menurut beberapa penelitian dalam (Jaya, 2017) beliau mengatakan bahwa penguatan dari seorang guru merupakan aspek terpenting

dalam pembelajaran, karena dengan adanya respon yang diberikan terhadap perilaku atau perbuatan peserta didik dapat mencapai tujuan guru sebagai *coach* dalam mengkoreksi dan memotivasi peserta didik. Guru diharapkan memiliki berbagai variasi baru dalam memberikan penguatan, dapat berupa jempol, pujian, atau pun hadiah, hal ini bertujuan untuk menambah semangat dan motivasi peserta didik untuk lebih giat belajar. Metode coaching diharapkan dapat membentuk peserta didik yang unggul dan berkompoten, namun harapan ini tidak akan maksimal tercapai jika gurunya sendiri yang berperan sebagai *coach* tidak memiliki keterampilan dan kecerdasan secara mumpuni. Kemahiran guru merupakan hal terpenting dalam proses pendidikan, karena dengan ketercapaian guru dalam kemahiran mengajar atau *teaching skills* maka pembelajaran akan mudah dirancang, dikelola, dan guru akan mudah menyampaikan, membimbing, hingga akhirnya memberikan evaluasi dan penilaian terhadap suatu hasil (Yahya & Lestari, 2021).

2.2.5 Pengembangan Keterampilan Soft Skills

Coaching mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik didorong untuk bertanya, berdiskusi, dan mencari pemahaman. *Coach* memulai dengan berbicara tentang topik pembelajaran hari itu dan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran. Selain materi pelajaran, *coaching* juga dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan *soft skills* seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kolaborasi. *Coach* memulai dengan berbicara tentang pentingnya keterampilan *soft skills* dalam kehidupan sehari-hari dan karier masa depan peserta didik. Peserta didik menjelaskan bagaimana keterampilan seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama adalah kunci untuk sukses dalam dunia nyata. Kemudian, *Coach* memberikan tugas kepada peserta didik. Peserta didik diminta untuk berkolaborasi dalam kelompok-kelompok kecil dan menyelesaikan proyek-proyek yang menekankan pengembangan keterampilan *soft skills*. Salah satu kelompok mendapat tugas untuk menyusun presentasi yang harus peserta didik sampaikan di depan kelas, yang lain diminta untuk bekerja sama dalam sebuah simulasi bisnis, dan yang lainnya harus

menyelesaikan masalah-masalah dengan cara yang mempromosikan kerja sama. Selama proses pelajaran, peserta didik tidak hanya belajar bagaimana mengembangkan keterampilan *soft skills*, tetapi peserta didik juga mendapatkan umpan balik dari guru dan rekan-rekan peserta didik. Peserta didik memahami bahwa keterampilan ini dapat diperbaiki dengan praktik dan refleksi. *Coach* tidak hanya menjadi instruktur, tetapi juga mentor dalam pengembangan keterampilan *soft skills*. Peserta didik memberikan nasihat, berbagi pengalaman, dan membantu peserta didik mengatasi hambatan dalam pengembangan keterampilan ini. Ketika pelajaran berakhir, peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keterampilan *soft skills*, tetapi peserta didik juga merasa lebih percaya diri dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik tahu bahwa ini adalah keterampilan yang akan membantu sukses dalam pekerjaan, hubungan, dan berbagai aspek kehidupan. Pendekatan pengembangan keterampilan *soft skills* telah memberikan peserta didik kesempatan berharga untuk tumbuh dan berkembang secara pribadi. Peserta didik meninggalkan kelas dengan keterampilan yang dapat membantu peserta didik menjadi individu yang lebih efektif, empati, dan berdaya (Detyane, 2023).

2.3 KARAKTERISTIK MEDIA AUDIO VISUAL

Media audio visual dapat dimaknai sebagai alat yang bisa menampilkan gambar dan memunculkan suara. Beberapa Contoh yang termasuk media ini adalah film bersuara, televisi dan video. Media audio visual bisa diartikan juga sebagai jenis suatu media yang memuat unsur gambar dan juga memuat unsur suara yang bisa didengar, misalnya slide suara, film, rekaman video, dan lainnya. Pembelajaran menggunakan media audio visual merupakan cara menerima dan pemanfaatan materi yang dilakukan melalui penglihatan dan pendengaran yang mayoritas tidak menggantungkan pada simbol yang serupa atau pemahaman kata. Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan. Media audio visual dianggap sebagai sebuah media yang memiliki kemampuan yang menarik dan lebih baik. Penggunaan media audio visual

yang menarik dan memiliki kemampuan lebih baik bisa memotivasi dan membangkitkan minat siswa untuk menjalani proses belajar mengajar lebih fokus dan lebih rajin belajar sehingga kegiatan belajar dapat lebih efektif. Bersumber dari uraian para ahli jadi media audio visual bisa disimpulkan bahwa sebagai media yang menggabungkan unsur gambar sekaligus suara dalam satu unit media yang membantu menyampaikan penjelasan dari pengajar kepada peserta didik untuk mencapai indikator. Dimana media ini menekankan pada kedua indra yaitu indra pendengaran dan indra penglihatan (Setiyawan, 2021).

2.4 KARAKTERISTIK BERPIKIR KRITIS

Berpikir sebagai kemampuan mental dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*). Di mana berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi dan bisa menyimpulkan dengan penuh pertimbangan, kejelasan serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah didapatkan dari pemikiran tersebut. Berpikir kritis digunakan pada proses dasar dalam berpikir untuk menganalisis pendapat dan memberikan ide dari masing-masing arti dan interpretasi, untuk mengembangkan sebuah pola kohesif dan penalaran logis, untuk memahami peletakan asumsi dan bias pada setiap posisi, sama halnya menyiapkan sebuah model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan. Berpikir kritis merupakan sebuah proses terarah dan jelas yang digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi, dan melakukan penelitian ilmiah. Kemampuan berpikir kritis sangatlah penting dalam proses pembelajaran matematika, oleh karena itu guru harus mendorong siswa untuk memperluas pemikiran peserta didik dengan membuat ide-ide baru dan memotivasi untuk menggali topik lebih dalam dan berusaha untuk memecahkan masalah (Crismasanti & Yuniarta, 2017).

2.5 KARAKTERISTIK KOMUNIKASI

Karakteristik komunikasi dalam kelompok ditentukan melalui dua hal, yaitu norma dan peran. Norma adalah kesepakatan dan perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berhubungan dan berperilaku satu dengan lainnya. Norma oleh para sosiologi disebut juga dengan hukum (*law*) ataupun aturan (*rule*), yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok. Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Apabila seorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Peran juga mencakup tiga hal: (a) Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seorang dalam masyarakat, dengan demikian peran berfungsi membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat; (b) Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi; (c) Peran juga menyangkut perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Fungsi komunikasi kelompok dalam problem solving, kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatannya untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecahan masalah (*problem solving*) berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya; sedangkan pembuatan keputusan (*decision making*) berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk membuat keputusan. Pengukuran keterampilan komunikasi siswa meliputi indikator keterampilan komunikasi siswa yang digunakan untuk mengukur pembelajaran keterampilan komunikasi siswa (Safitri et al., 2022).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Deskriptif dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik dengan penerapan metode *coaching* dengan menggunakan audio visual untuk meningkatkan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik kelas 3 SD Insan Amanah. Peneliti akan menerapkan

metode *coaching* menggunakan media audio visual yang bertujuan meningkatkan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik dalam proses pembelajaran matematika.

3.1 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu kelas 3 yang terdapat 33 siswa. Adapun dalam penelitian dengan menggunakan metode *coaching* diambil 5 peserta didik yang mempunyai berpikir kritis dan komunikasi matematis diatas rata-rata dari teman sekelasnya yang bertujuan untuk menganalisis pembelajaran matematika. Dari 5 peserta didik yang terpilih akan dipilih menjadi coachee dan akan membantu peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi yang lebih baik lagi.

3.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas 3 di Sekolah Dasar Insan Amanah yang beralamat di Griyashanta Blok M Kelurahan Jatimulya Kecamatan Lowokwaru Kota Malang.

3.3 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Lembar angket kepada peserta didik dan observasi untuk mengetahui dampak positif pada pembelajaran dengan metode *coaching*.
- 2) Lembar tes kemampuan untuk berpikir kritis dan berkomunikasi untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah.

3.4 Instrumen penelitian

a. Lembar observasi

Instrumen ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik berpikir kritis dan berkomunikasi selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode *coaching*. Adapun yang dinilai dalam pengamatan ini adalah keaktifan dan partisipasi peserta didik dalam *coaching*.

b. Lembar tes kemampuan

Uji kompetensi untuk mengukur keberhasilan peserta didik dalam kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi untuk menyelesaikan masalah. Lembar uji kompetensi ini dibuat oleh peneliti yang divalidasi oleh dosen pembimbing dan guru di sekolah.

3.5 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir.

a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dahulu menyusun proposal dan memberitahukan kepada pihak sekolah dengan minta izin akan dilaksanakan penelitian tersebut.
- 2) Menyusun instrumen penelitian meliputi lembar observasi, lembar angket atau kuesioner, dan soal tes kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan meliputi beberapa kegiatan berikut:

- 1) Malaksanakan pre tes dan survei atau kuesioner berpikir kritis dan komunikasi.
- 2) Menunjuk peserta didik sebagai *coachee* berdasarkan hasil tertinggi dari pre tes dan survei berpikir kritis dan komunikasi.
- 3) Memberikan motivasi dan penguatan konsep kepada *coachee* dalam pemahaman materi atau pengetahuan.
- 4) Melakukan kolaborasi antara *coachee* dan peserta didik lainnya.
- 5) *Coachee* presentasi atau menjelaskan materi di depan kelas.
- 6) Melakukan post tes dan survei berpikir kritis dan komunikasi.
- 7) Memberikan waktu dan tempat peserta didik lainnya untuk presentasi.
- 8) Membuat video pembelajaran yang dilakukan oleh *coachee* sebagai media pembelajaran dan dimasukkan ke youtube sekolah.
- 9) Memberi kesempatan peserta didik lainnya untuk pengambilan video pembelajaran.

c. Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian ini meliputi kegiatan menganalisis data yang diperoleh dan hasil dari soal tes tulis dan wawancara.

3.6 Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

3.6.1 Analisis hasil observasi

3.6.1.1 Indikator dan sub indikator berpikir kritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan indikator pemikiran kritis menurut Ennis. Berikut ini adalah penjelasan dari kriteria ini; (1) Fokus adalah identifikasi dari fokus utama atau perhatian atau siswa dalam memahami masalah dalam masalah yang diberikan, (2) Alasan adalah untuk mengidentifikasi dan menilai penerimaan alasan atau memberikan alasan berdasarkan fakta / bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan dan kesimpulan, (3) Inferensi (kesimpulan) adalah menilai kualitas kesimpulan, dengan asumsi alasan untuk diterima atau siswa membuat kesimpulan dengan benar dan Siswa memilih alasan yang tepat untuk mendukung kesimpulan yang dibuat, (4) Situasi, yaitu memperhatikan situasi dengan cermat atau siswa menggunakan semua informasi sesuai dengan masalahnya, (5) Kejelasan, yaitu memeriksa untuk memastikan bahasanya jelas atau siswa memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai jawabannya, dan (6) Gambaran umum yaitu Periksa kembali atau Mundur dan tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan melihat segala sesuatu secara keseluruhan atau siswa meneliti / memeriksa kembali secara menyeluruh dari awal hingga akhir (Nufus & Kusaeri, 2020).

Tabel 1. Kriteria dan Indikator Berpikir Kritis

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi
Memberikan penjelasan sederhana (Focus) Memfokuskan pertanyaan	Mengidentifikasi pertanyaan Menulis hal yang diketahui dan permasalahan berdasarkan soal	Menuliskan atau menyebutkan yang diketahui disoal. Menuliskan atau menyebutkan apa yang ditanyakan disoal.

Kriteria Berpikir Kritis	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi
Membangun keterampilan dasar (Reason)	Siswa memberikan alasan berdasarkan fakta/bukti yang relevan pada setiap langkah dalam membuat keputusan maupun kesimpulan.	Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal atau siswa dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan.
Menyimpulkan (Inference)	Siswa membuat kesimpulan dengan tepat	Siswa menuliskan kesimpulan dengan tepat
Memberikan penjelasan lanjut (Situation)	Siswa menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan	Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan.
Memberikan penjelasan lanjut (Clarify)	<ol style="list-style-type: none"> Siswa menggunakan penjelasan yang lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dalam kesimpulan yang dibuat. Jika terdapat istilah dalam menjawab soal, siswa dapat menjelaskan hal tersebut. 	<ol style="list-style-type: none"> Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis Jika terdapat istilah dalam jawabannya siswa mampu menjelaskan
Mengatur strategi serta taktik (Overview)	Siswa meneliti atau mengecek kembali secara menyeluruh mulai dari awal sampai akhir.	Siswa mengecek kembali secara menyeluruh jawabannya dari awal sampai akhir.

(Nufus & Kusaeri, 2020)

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berpikir kritis siswa menggunakan indikator berpikir kritis menurut Ennis, salah satunya adalah mengukur keterampilan berpikir kritis siswa dengan memberikan masalah matematika. Secara umum, keterampilan berpikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), keterampilan dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Tingkat berpikir paling rendah adalah (LCT 1) yaitu keterampilan menghafal (*recall thinking*) yang terdiri atas keterampilan yang hampir otomatis atau refleksif. Tingkat berpikir berikutnya adalah keterampilan dasar (LCT 2) yang termasuk dalam keterampilan ini adalah memahami konsep-konsep. Salah satu kemampuan berpikir yang termasuk ke dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis (LCT 3 dan LCT 4). Kriteria LCT yang disesuaikan dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis yaitu mampu : (1) memahami masalah, (2) memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, (3) membuat suatu kesimpulan dengan tepat, (4) menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan, (5) memberikan penjelasan terhadap kesimpulan yang dibuat dan atau memberikan

penjelasan jika terdapat istilah dalam menjawab soal, dan (6) memeriksa kembali jawaban. Sehingga dihasilkan kriteria berikut :

1. LCT 1, yaitu tidak ada jawaban yang sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis.
2. LCT 2, yaitu jawaban siswa sesuai dengan satu sampai tiga indikator berpikir kritis menurut Ennis.
3. LCT 3, yaitu jawaban siswa sesuai dengan empat atau lima indikator berpikir kritis menurut Ennis.
4. LCT 4, jawaban siswa sesuai dengan enam indikator menurut berpikir kritis menurut Ennis.

Tabel 2. Indikator Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	LCT 4	LCT 3	LCT 2	LCT 1
1	Memberikan penjelasan sederhana (Focus)	Mampu menyebutkan informasi terkait apa yang diketahui dan ditanyakan soal.				
	Memfokuskan pertanyaan	Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal atau siswa.				
2	Membangun keterampilan dasar (Reason)	Siswa dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan				
3	Menyimpulkan (Inference)	Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat				
4	Memberikan penjelasan lanjut (Situation)	Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan				
5	Memberikan penjelasan lanjut (Clarify)	Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis				
6	Mengatur strategi serta taktik (Overview)	Siswa mampu memeriksa kembali jawaban				

(Nufus & Kusaeri, 2020)

3.6.1.2 Indikator dan sub indikator komunikasi matematis

Komunikasi matematis diperlukan dalam pembelajaran matematis karena komunikasi yang benar akan menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Komunikasi dengan menggunakan simbol, tabel, dan diagram akan sangat penting serta sangat membantu mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang peserta didik terima. Komunikasi matematis termasuk dalam tujuan pembelajaran matematika dan menjadi bagian standar kompetensi lulusan peserta didik sekolah dari pendidikan dasar hingga sekolah menengah sebagai mana Peraturan Menteri 22 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Kelulusan dalam bidang matematika yang secara lengkap disajikan sebagai berikut: 1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah. 2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. 3. Memecahkan masalah yang terdapat kemampuan memahami masalah merancang model matematika, menyelesaikan model, menafsirkan solusi yang diperoleh. 4. Mengkomunikasikan idenya dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain. 5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, ada minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Kemampuan komunikasi matematis perlu dikembangkan agar peserta didik dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran matematika serta dapat menyampaikan ide-idenya secara langsung baik secara tertulis maupun lisan. Kemampuan matematis dapat di ketahui dengan baik apabila dilakukan evaluasi dengan instrumen yang tepat dan benar- benar mengukur sehingga instrumen harus valid dan reliabel. Instrumen yang valid dan reliabel dapat menggambarkan dengan baik bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik sehingga dapat dilakukan tindak lanjut yang lebih baik untuk kemampuan komunikasi matematis peserta didik (Wahyuni, 2022).

Indikator kemampuan komunikasi matematis yang digunakan pada penelitian ini, yakni: a) menulis, menjawab soal dengan bahasanya sendiri,

menyimak, berdiskusi, dan menulis tentang matematika, menyusun model situasi atau masalah yang telah dipelajari, menyusun model argumentasi, dan menggeneralisasi; b) ekspresi matematika, menggambarkan kejadian sehari-hari untuk mengilustrasikan konsep matematika ke dalam bahasa atau simbol matematika; c) menggambar, merefleksikan benda-benda nyata yang berasal dari gagasan matematika ke dalam bentuk gambar dan diagram.

Adapun menurut hendriana (2019) indikator kemampuan komunikasi matematis yakni: 1. Memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan, tulisan, maupun bentuk visual lainnya. 2. Mengekspresikan ide-ide matematika baik lisan maupun tertulis dengan menggunakan gambar, tabel, atau secara aljabar. 3. Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah notasi matematika dan strukturnya untuk merepresentasikan ide, menggambarkan hubungan dengan model situasi.

Tabel 3. Indikator dan sub indikator komunikasi matematis

No	Indikator	Deskripsi Tulis	Deskripsi Lisan
1	Memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan dan tulisan.	1. Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang dengan menggunakan satuan baku. 2. Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.	1. Peserta didik dapat menjelaskan konsep pengukuran satuan panjang dengan jelas dan tepat. 2. Peserta didik dapat merefleksikan proses yang peserta didik gunakan dalam menyelesaikan soal pengukuran satuan panjang.
2	Mengekspresikan ide-ide matematika baik lisan maupun tertulis	Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang.	Peserta didik dapat menjelaskan bagaimana memodelkan permasalahan ke konsep pengukuran satuan panjang.
3	Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah notasi matematika dan strukturnya untuk merepresentasikan ide, menggambarkan hubungan dengan model situasi.	Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang sehingga dapat merpresentasikan ide terkait permasalahan yang diberikan.	Peserta didik dapat menjelaskan kembali terkait notasi yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang.
4	Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika baik	Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang dengan tepat	Peserta didik dapat menjelaskan simbol pengukuran satuan panjang dengan tepat

No	Indikator	Deskripsi Tulis	Deskripsi Lisan
	secara lisan dan tulisan		

Tabel 4. Kriteria komunikasi matematis tulis

No	Indikator	Deskripsi Tulis	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
1	Memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan dan tulisan.	1. Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang dengan menggunakan satuan baku.				
		2. Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.				
2	Mengekspresikan ide-ide matematika baik lisan maupun tertulis	Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang dengan tepat.				
3	Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah notasi matematika dan strukturnya untuk merepresentasikan ide, menggambarkan hubungan dengan model situasi.	Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, sehingga dapat merepresentasikan ide terkait permasalahan yang diberikan.				
4	Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika baik secara lisan dan tulisan	Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang dengan tepat				

Tabel 5. Kriteria komunikasi matematis lisan

No	Indikator	Deskripsi Lisan	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
1	Memahami, menginterpretasi, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan dan tulisan.	1. Peserta didik dapat menjelaskan konsep pengukuran satuan panjang dengan jelas dan tepat.				
		2. Peserta didik dapat merefleksikan proses yang peserta didik gunakan dalam menyelesaikan soal pengukuran satuan panjang.				

No	Indikator	Deskripsi Lisan	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
2	Mengekspresikan ide-ide matematika baik lisan maupun tertulis	Peserta didik dapat menjelaskan bagaimana memodelkan permasalahan ke konsep pengukuran satuan panjang.				
3	Kemampuan dalam menggunakan istilah-istilah notasi matematika dan strukturnya untuk merepresentasikan ide, menggambarkan hubungan dengan model situasi.	Peserta didik dapat menjelaskan kembali terkait notasi yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang.				
4	Menyatakan peristiwa sehari-hari dalam bahasa atau simbol matematika baik secara lisan dan tulisan	Peserta didik dapat menjelaskan simbol pengukuran satuan panjang.				

3.6.2 Analisis respon peserta didik

Respon peserta didik pada penelitian ini memberikan angket berupa pertanyaan. Setiap pertanyaan terdapat 3 opsi yaitu “Sangat setuju” ; “Setuju”; dan “tidak setuju”

Tabel 6. Lembar angket peserta didik pembelajaran matematika

No	Pertanyaan	Pilihan sikap		
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
1	Guru memberikan motivasi belajar pada peserta didik			
2	Guru memberikan bebas berpendapat pada peserta didik			
3	Guru memberlakukan peserta didik dengan sama			
4	Guru memberikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik			
5	Pembelajaran mandiri ini membuat saya menjadi percaya diri dan berpikir kritis			
6	Belajar dengan teman yang mempunyai kemampuan tinggi			
7	Mendengarkan teman dalam penjelasan materi			
8	saya perlu banyak berdiskusi dengan teman lainnya untuk memecahkan masalah			

No	Pertanyaan	Pilihan sikap		
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
9	Metode <i>coaching</i> sangat bermanfaat pada saya dan teman lainnya			
10	Saya belajar di kelas atau lihat youtube untuk menambah pengetahuan			
11	Saya ingin salah satu dari youtube pembelajaran adalah dari saya sendiri agar bisa ditonton banyak orang			
12	Saya ingin metode <i>coaching</i> diterapkan di pelajaran lainnya.			

3. HASIL PENELITIAN

Tahap persiapan

Peneliti mempersiapkan perlengkapan penelitian, yang meliputi pembuatan soal tes, instrument angket, dan pedoman wawancara. Validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validasi ahli. Terdapat 4 perangkat yang akan divalidasi oleh ahli yaitu tes berpikir kritis, komunikasi lisan dan tulis, angket metode *coaching*, dan pedoman wawancara. Perangkat tersebut akan divalidasi dari segi isi, bahasa, dan konstruk untuk mengetahui kelayakan sebelum digunakan. Validasi dilakukan oleh 2 orang yaitu dosen dan guru. Dari hasil validasi menunjukkan bahwa masih terdapat soal yang perlu direvisi, terutama dalam penggunaan bahasa soal yang masih ambigu atau tidak jelas.

Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melakukan penelitian yaitu dengan memberikan pre test untuk mengetahui hasil kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Penelitian ini dilakukan di kelas III SD Insan Amanah Malang. Setelah mengerjakan pre test peserta didik dan wawancara pada kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 Maret 2024. Adapun data yang diperoleh saat pre tes sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Pre Tes Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir Kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	LCT 4	LCT 3	LCT 2	LCT 1
1	Memberikan penjelasan sederhana (ocus) Memfokuskan pertanyaan	Mampu menyebutkan informasi yang diketahui dan diminta.	4	19	9	1
		Siswa dapat menulis prosedur untuk menyelesaikan soal atau tugas.	3	21	8	1
2	Membangun keterampilan dasar (Reason)	Siswa dapat memberikan alasan yang kuat untuk membuat kesimpulan	8	14	10	1
3	Menyimpulkan (Inference)	Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat	6	20	6	1
4	Memberikan penjelasan lanjut (Situation)	Dengan menggunakan informasi yang relevan dengan masalah, siswa dapat menemukan solusi.	8	17	7	1
5	Memberikan penjelasan lanjut (Clarify)	Siswa memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan jawaban yang telah ditulis.	10	14	8	1
6	Mengatur strategi serta taktik (Overview)	Siswa mampu memeriksa kembali jawaban	12	13	7	1

Tabel 8. Hasil Pre Tes komunikasi matematis tulis

No	Indikator	Deskripsi Tulis	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
1	memahami, dan mengevaluasi konsep matematis secara lisan dan tulisan.	Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang dengan menggunakan satuan baku.	4	21	7	1
		Peserta didik menuliskan kembali masalah dari pertanyaan dengan kata-kata peserta didik sendiri.	3	23	6	1
2	Mengkomunikasikan konsep matematika secara lisan dan tertulis	Peserta didik dapat memodelkan konsep pengukuran satuan panjang.	6	24	2	1

No	Indikator	Deskripsi Tulis	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
3	kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep dan menunjukkan hubungannya dengan model situasi dengan menggunakan struktur dan istilah notasi matematika.	Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika dengan konsep pengukuran satuan panjang untuk menawarkan gagasan yang terkait dengan masalah yang diberikan.	9	21	1	2
4	Menjelaskan peristiwa sehari-hari dengan bahasa atau simbol matematika secara lisan atau tertulis	Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang dengan tepat	10	21	2	0

Tabel 9. Hasil Pre tes komunikasi matematis lisan

No	Indikator	Deskripsi Lisan	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
1	memahami, memahami, dan mengevaluasi konsep matematis secara lisan dan tulisan.	1. Peserta didik dapat menjelaskan konsep pengukuran satuan panjang dengan jelas dan tepat.	5	21	7	0
		2. Peserta didik dapat merenungkan bagaimana peserta didik menyelesaikan soal pengukuran satuan panjang.	7	22	3	1
2	Mengkomunikasikan konsep matematika secara lisan dan tertulis	Peserta didik dapat menjelaskan bagaimana memodelkan permasalahan ke konsep pengukuran satuan panjang.	4	17	11	1
3	kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep dan menunjukkan hubungannya dengan model situasi dengan menggunakan istilah dan struktur notasi matematika.	Peserta didik dapat memberikan penjelasan ulang yang relevan dengan ide pengukuran satuan panjang.	7	22	4	0
4	Menyatakan peristiwa sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan	Peserta didik dapat menjelaskan simbol pengukuran satuan panjang.	8	22	3	0

No	Indikator	Deskripsi Lisan	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
	menggunakan bahasa atau simbol matematika					

Dari hasil diatas Peneliti menentukan nilai atau hasil tertinggi dari berpikir kritis dan komunikasi untuk dijadikan *coachee*. Peneliti memberikan penguatan dan tujuan bersama untuk peningkatan belajar peserta didik.

Pada pertemuan kedua yaitu pada tanggal 29 Februari 2024 peneliti atau *coach* menunjuk peserta didik (*coachee*) berdasarkan dari hasil kemampuan berpikir kritis dan komunikasi, untuk diberi pemahaman konsep, pengembangan ketrampilan, dan pencapaian hasil. Peserta didik (*coachee*) yang ditunjuk akan berkolaborasi dengan peserta didik lainnya untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang terukur. Peneliti atau *coach* membantu peserta didik dalam mempelajari materi yang dibutuhkan melalui pengajaran yang efektif. Peneliti atau *coach* memberikan dukungan dan motivasi kepada peserta didik (*coachee*) selama proses pembelajaran. Peneliti atau *coach* mendorong peserta didik (*coachee*) untuk tetap berkomitmen terhadap tujuan pembelajaran dan membantu peserta didik mengatasi hambatan atau kesulitan yang mungkin muncul. Peneliti atau *coach* memberikan umpan balik yang konstruktif dan membantu peserta didik (*coachee*) memahami kekuatan peserta didik serta area yang perlu diperbaiki. Umpan balik ini dapat diberikan secara langsung atau melalui evaluasi tugas, tes, atau latihan. Peneliti atau *coach* dan peserta didik (*coachee*) melakukan evaluasi akhir terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Peserta didik (*coachee*) merefleksikan proses pembelajaran, memperhatikan pencapaian dan perubahan yang telah terjadi, serta mengidentifikasi pembelajaran yang telah dicapai.

Pada hari ketiga yaitu pada tanggal 2 Maret 2024, Peneliti atau *coach* memberikan penjelasan materi melalau audio visual baik melihat video atau mendengarkan temannya disaat presentasi. Peserta didik (*coachee*) yang ditunjuk untuk melakukan kolaborasi pada peserta didik yang masih belum paham dengan materi. Peneliti atau *coach* mengamati kolaborasi atau diskusi yang dilakukan pada saat itu. Peneliti atau *coach* memberikan kesempatan pada peserta didik

(*coachee*) untuk presentasi atau menjelaskan materi di depan kelas. Peneliti atau *coach* mengambil video pada peserta didik (*coachee*) untuk dikonsumsi teman sekelas dan secara umum. Video tersebut sebagai media pembelajaran bagi peserta didik lainnya.

Pada pertemuan keempat yaitu tanggal 6 Maret 2024. Peneliti atau *coach* melakukan post tes. Dari hasil tersebut sebagai bahan pertimbangan ada dampak baik ketika metode *coaching* menggunakan media audio visual pada kemampuan berpikir kritis dan berkomunikasi peserta didik. Peneliti melihat dari perkembangan peningkatan pada tiap indikator. Adapun hasil yang didapat sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Post Tes Berpikir Kritis

No	Indikator Berpikir kritis	Sub Indikator Berpikir Kritis	LCT 4	LCT 3	LCT 2	LCT 1
1	Memberikan penjelasan sederhana (Focus) Memfokuskan pertanyaan	Menyatakan peristiwa sehari-hari dengan bahasa atau simbol matematika baik secara lisan maupun tulisan	28	3	2	0
		Siswa dapat menulis prosedur untuk menyelesaikan soal atau tugas.	24	5	4	0
2	Membangun keterampilan dasar (Reason)	dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan	24	5	2	2
3	Menyimpulkan (Inference)	Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat	26	2	5	0
4	Memberikan penjelasan lanjut (Situation)	Dengan menggunakan informasi yang relevan dengan masalah, siswa dapat menemukan solusi.	19	9	4	1
5	Memberikan penjelasan lanjut (Clarify)	Siswa memiliki kemampuan untuk mengklarifikasi atau menjelaskan jawaban yang telah ditulis.	21	6	6	0
6	Mengatur strategi serta taktik (Overview)	Siswa mampu memeriksa kembali jawaban	21	8	3	1

Dari tabel diatas peneliti menjelaskan tiap sub indikator. Adapaun data yang didapat sebagai berikut:

Tabel 11. Hasil Post Tes Berpikir kritis indikator 1

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	4 siswa	28 siswa	LCT 4 → LCT 4	4 siswa	100%	Konsistan
			LCT 3 → LCT 4	17 siswa	71%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	7 siswa	29%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	19 siswa	3 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-
			LCT 3 → LCT 3	2 siswa	67%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	1 siswa	33%	Naik
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
LCT 2	9 siswa	2 siswa	LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	-	-	-
			LCT 2 → LCT 2	1 siswa	50%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	1 siswa	50%	Naik
LCT 1	1 siswa	0 siswa	LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	-	-	-
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 28 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 3 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 3), dan 2 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 26 siswa dan konsisten sebanyak 7 siswa.

Tabel 12. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 2

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	3 siswa	24 siswa	LCT 4 → LCT 4	3 siswa	100%	Konsisten
			LCT 3 → LCT 4	16 siswa	76%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	5 siswa	24%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	21 siswa	5 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-
			LCT 3 → LCT 3	4 siswa	80%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	1 siswa	20%	Naik
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
LCT 2	8 siswa	4 siswa	LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	1 siswa	25%	Turun
			LCT 2 → LCT 2	2 siswa	50%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	1 siswa	25%	Naik
LCT 1	1 siswa	0 siswa	LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	-	-	-
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 24 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 5 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 3), dan 4 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 21 siswa, konsisten sebanyak 10 siswa, dan turun sebanyak 2 siswa.

Tabel 13. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 3

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	8 siswa	24 siswa	LCT 4 → LCT 4	8 siswa	100%	Konsisten
			LCT 3 → LCT 4	9 siswa	56%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	7 siswa	44%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	14 siswa	5 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-
			LCT 3 → LCT 3	4 siswa	80%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	1 siswa	20%	Naik
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
LCT 2	10 siswa	2 siswa	LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	-	-	-
			LCT 2 → LCT 2	2 siswa	100%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	-	-	-
LCT 1	1 siswa	2 siswa	LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	1 siswa	50%	Turun
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	1 siswa	50%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 24 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 5 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 3), 2 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2), dan 2 siswa menunjukkan berpikir kritis (LCT 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 17 siswa, konsisten sebanyak 15 siswa, dan turun sebanyak 1 siswa.

Tabel 14. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 4

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	6 siswa	26 siswa	LCT 4 → LCT 4	6 siswa	100%	Konsisten
			LCT 3 → LCT 4	17 siswa	85%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	3 siswa	15%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	20 siswa	2 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 2	6 siswa	5 siswa	LCT 3 → LCT 3	2 siswa	100%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	-	-	-
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
			LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	1 siswa	20%	Turun
LCT 1	1 siswa	0 siswa	LCT 2 → LCT 2	3 siswa	60%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	1 siswa	20%	Naik
			LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	-	-	-
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 26 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 2 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 3), dan 5 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 21 siswa, konsisten sebanyak 11 siswa, dan turun sebanyak 1 siswa.

Tabel 15. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 5

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	8 siswa	19 siswa	LCT 4 → LCT 4	8 siswa	100%	Konsisten
			LCT 3 → LCT 4	9 siswa	82%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	2 siswa	18%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	17 siswa	9 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-
			LCT 3 → LCT 3	7 siswa	78%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	2 siswa	22%	Naik
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
LCT 2	7 siswa	4 siswa	LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	3 siswa	75%	Turun
			LCT 2 → LCT 2	1 siswa	25%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	-	-	-
LCT 1	1 siswa	1 siswa	LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	-	-	-
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	1 siswa	100%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 19 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 9 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 3), 4 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 13 siswa dan konsisten sebanyak 17 siswa, dan turun sebanyak 3 siswa.

Tabel 16. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 6

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	10 siswa	21 siswa	LCT 4 → LCT 4	10 siswa	100%	Konsisten
			LCT 3 → LCT 4	10 siswa	91%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	1 siswa	9%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	14 siswa	6 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-
			LCT 3 → LCT 3	3 siswa	50%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	3 siswa	50%	Naik
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
LCT 2	8 siswa	6 siswa	LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	1 siswa	16%	Turun
			LCT 2 → LCT 2	4 siswa	67%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	1 siswa	17%	Naik
LCT 1	1 siswa	0 siswa	LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	-	-	-
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 21 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 6 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 3), dan 6 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 15 siswa dan konsisten sebanyak 17 siswa, dan turun sebanyak 1 siswa.

Tabel 17. Hasil Post Tes Berpikir Kritis Indikator 7

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCT 4	12 siswa	21 siswa	LCT 4 → LCT 4	12 siswa	100%	Konsisten
			LCT 3 → LCT 4	7 siswa	78%	Naik
			LCT 2 → LCT 4	2 siswa	22%	Naik
			LCT 1 → LCT 4	-	-	-
LCT 3	13 siswa	8 siswa	LCT 4 → LCT 3	-	-	-
			LCT 3 → LCT 3	4 siswa	50%	Konsisten
			LCT 2 → LCT 3	4 siswa	50%	Naik
			LCT 1 → LCT 3	-	-	-
LCT 2	7 siswa	3 siswa	LCT 4 → LCT 2	-	-	-
			LCT 3 → LCT 2	2 siswa	67%	Turun
			LCT 2 → LCT 2	1 siswa	33%	Konsisten
			LCT 1 → LCT 2	-	-	-
LCT 1	1 siswa	1 siswa	LCT 4 → LCT 1	-	-	-
			LCT 3 → LCT 1	-	-	-
			LCT 2 → LCT 1	-	-	-
			LCT 1 → LCT 1	1 siswa	100%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik berpikir kritis yaitu 21 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 4), 8 siswa menunjukkan pemahaman berpikir

kritis (LCT 3), 3 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 2), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman berpikir kritis (LCT 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 13 siswa dan konsisten sebanyak 18 siswa, dan turun sebanyak 2 siswa.

Dari keseluruhan indikator berpikir kritis disimpulkan terjadi lonjakan pemahaman peserta didik (LCT 3) menjadi peserta didik (LCT 4), dan ada beberapa peserta didik mengalami penurunan pemahaman peserta didik (LCT 3) menjadi peserta didik (LCT 2) hal ini disebabkan peserta didik belum mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal.

Tabel 18. Hasil Post Tes Kriteria Komunikasi Matematis Tulis

No	Indikator	Deskripsi Tulis	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
1	memahami, dan mengevaluasi konsep matematis secara lisan dan tulisan.	1. Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang dengan menggunakan satuan baku.	24	7	2	0
		2. Peserta didik dapat menuliskan kembali masalah dengan kata-kata peserta didik sendiri.	18	13	1	1
2	Mengkomunikasikan konsep matematika secara lisan dan tertulis	Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang dengan tepat.	22	10	1	0
3	kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep dan menunjukkan hubungannya dengan model situasi dengan menggunakan istilah dan struktur notasi matematika.	Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang untuk menawarkan gagasan yang terkait dengan masalah yang diberikan.	20	12	0	1
4	Menceritakan peristiwa sehari-hari dengan bahasa atau simbol matematika baik secara lisan maupun tulisan	Peserta didik dapat dengan tepat menulis simbol pengukuran satuan panjang.	25	7	1	0

Dari tabel diatas peneliti menjelaskan tiap sub indikator. Adapaun data yang didapat sebagai berikut:

Tabel 19. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 1

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	4 siswa	24 siswa	LCM 4 → LCM 4	4 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	16 siswa	80%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	4 siswa	20%	Naik
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	21 siswa	7 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	4 siswa	57%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	3 siswa	43%	Naik
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	7 siswa	2 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	1 siswa	50%	Turun
			LCM 2 → LCM 2	-	-	-
			LCM 1 → LCM 2	1 siswa	50%	Naik
LCM 1	1 siswa	0 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 24 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 7 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), dan 2 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 24 siswa dan konsisten sebanyak 8 siswa, dan turun sebanyak 1 siswa.

Tabel 20. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 2

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	3 siswa	18 siswa	LCM 4 → LCM 4	3 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	12 siswa	80%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	3 siswa	20%	Naik
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	23 siswa	13 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	10 siswa	77%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	3 siswa	23%	Naik
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	6 siswa	1 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	1 siswa	100%	Turun
			LCM 2 → LCM 2	-	-	-
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	1 siswa	1 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	1 siswa	100%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 18 siswa

menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 13 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), 1 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 18 siswa, konsisten sebanyak 14 siswa, dan turun sebanyak 1 siswa.

Tabel 21. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 3

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	6 siswa	22 siswa	LCM 4 → LCM 4	5 siswa	83%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	17 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	24 siswa	10 siswa	LCM 4 → LCM 3	1 siswa	10%	Turun
			LCM 3 → LCM 3	7 siswa	70%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	2 siswa	20%	Naik
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	2 siswa	1 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
			LCM 2 → LCM 2	-	-	-
			LCM 1 → LCM 2	1 siswa	100%	Naik
LCM 1	1 siswa	0 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 22 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 10 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 20 siswa, konsisten sebanyak 11 siswa, dan turun sebanyak 1 siswa.

Tabel 22. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 4

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	9 siswa	20 siswa	LCM 4 → LCM 4	9 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	11 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	21 siswa	12 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	10 siswa	83%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	1 siswa	8%	Naik

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 2	1 siswa	0 siswa	LCM 1 → LCM 3	1 siswa	9%	Naik
			LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
			LCM 2 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	2 siswa	1 siswa	LCM 1 → LCM 2	-	-	-
			LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	1 siswa	100%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 20 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 12 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 14 siswa dan konsisten sebanyak 19 siswa.

Tabel 23. Hasil Post Tes Komunikasi Tulis Indikator 5

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	10 siswa	25 siswa	LCM 4 → LCM 4	10 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	14 siswa	93%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	1 siswa	7%	Naik
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	21 siswa	8 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	7 siswa	88%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	1 siswa	12%	Naik
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	2 siswa	0 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
			LCM 2 → LCM 2	-	-	-
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	0 siswa	0 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 25 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4) dan 8 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 16 siswa dan konsisten sebanyak 17 siswa.

Dari keseluruhan indikator komunikasi matematis (tulis) disimpulkan terjadi lonjakan pemahaman peserta didik (LCM 3) menjadi peserta didik (LCM 4),

dan ada beberapa peserta didik mengalami penurunan pemahaman peserta didik (LCM 3) menjadi peserta didik (LCM 2) hal ini disebabkan peserta didik belum mampu Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.

Tabel 24. Kriteria Komunikasi Matematis Lisan

No	Indikator	Deskripsi Lisan	LCM 4	LCM 3	LCM 2	LCM 1
1	memahami, memahami, dan mengevaluasi konsep matematis secara lisan dan tulisan.	1. Peserta didik dapat menjelaskan konsep pengukuran satuan panjang dengan jelas dan tepat.	12	18	3	0
		2. Peserta didik dapat berpikir tentang cara peserta didik menyelesaikan soal pengukuran satuan panjang.	17	13	2	1
2	Mengkomunikasikan konsep matematika secara lisan dan tertulis	Peserta didik dapat menjelaskan cara memodelkan masalah ke gagasan pengukuran satuan panjang.	9	19	4	1
3	kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep dan menunjukkan hubungannya dengan model situasi dengan menggunakan istilah dan struktur notasi matematika.	Peserta didik dapat menjelaskan kembali terkait notasi yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang.	15	14	4	0
4	Menyatakan peristiwa sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan menggunakan bahasa atau simbol matematika	Peserta didik dapat menjelaskan simbol pengukuran satuan panjang.	21	9	3	0

Dari tabel diatas peneliti menjelaskan tiap sub indikator. Adapaun data yang didapat sebagai berikut:

Tabel 25. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 1

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	5 siswa	12 siswa	LCM 4 → LCM 4	5 siswa	100%	Konsisten

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 3	21 siswa	18 siswa	LCM 3 → LCM 4	7 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
			LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	14 siswa	78%	Konsisten
LCM 2	7 siswa	3 siswa	LCM 2 → LCM 3	4 siswa	22%	Naik
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
			LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	0 siswa	0 siswa	LCM 2 → LCM 2	3 siswa	100%	Konsisten
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
			LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 12 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 18 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), 3 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 11 siswa dan konsisten sebanyak 22 siswa.

Tabel 26. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 2

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	7 siswa	17 siswa	LCM 4 → LCM 4	7 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	10 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	22 siswa	13 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	12 siswa	92%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	1 siswa	8%	Naik
LCM 2	3 siswa	2 siswa	LCM 1 → LCM 3	-	-	-
			LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	1 siswa	1 siswa	LCM 2 → LCM 2	2 siswa	100%	Konsisten
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
			LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	1 siswa	100%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 17 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 13 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), 2 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman

komunikasi matematis (LCM 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 11 siswa dan konsisten sebanyak 22 siswa.

Tabel 27. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 3

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	4 siswa	9 siswa	LCM 4 → LCM 4	4 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	5 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	17 siswa	19 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	12 siswa	63%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	7 siswa	36%	Naik
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	11 siswa	4 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
			LCM 2 → LCM 2	4 siswa	100%	Konsisten
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	1 siswa	1 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	1 siswa	100%	Konsisten

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 9 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 19 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), 4 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2), dan 1 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 1). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 12 siswa dan konsisten sebanyak 21 siswa.

Tabel 28. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 4

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	7 siswa	15 siswa	LCM 4 → LCM 4	7 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	8 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	22 siswa	14 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	14 siswa	100%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	-	-	-
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	4 siswa	4 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
			LCM 2 → LCM 2	4 siswa	100%	Konsisten
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	0 siswa	0 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-

LCM 2 → LCM 1	-	-	-
LCM 1 → LCM 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel diatas Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 15 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 14 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), dan 4 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 8 siswa dan konsisten sebanyak 25 siswa.

Tabel 29. Hasil Post Tes Komunikasi Lisan Indikator 5

Kriteria	Pre tes	Post tes	Perubahan	Banyak siswa	Persentase	Keterangan
LCM 4	8 siswa	21 siswa	LCM 4 → LCM 4	8 siswa	100%	Konsisten
			LCM 3 → LCM 4	13 siswa	100%	Naik
			LCM 2 → LCM 4	-	-	-
			LCM 1 → LCM 4	-	-	-
LCM 3	22 siswa	9 siswa	LCM 4 → LCM 3	-	-	-
			LCM 3 → LCM 3	9 siswa	100%	Konsisten
			LCM 2 → LCM 3	-	-	-
			LCM 1 → LCM 3	-	-	-
LCM 2	3 siswa	3 siswa	LCM 4 → LCM 2	-	-	-
			LCM 3 → LCM 2	-	-	-
			LCM 2 → LCM 2	3 siswa	100%	Konsisten
			LCM 1 → LCM 2	-	-	-
LCM 1	0 siswa	0 siswa	LCM 4 → LCM 1	-	-	-
			LCM 3 → LCM 1	-	-	-
			LCM 2 → LCM 1	-	-	-
			LCM 1 → LCM 1	-	-	-

Dari penjelasan tabel Setelah menerapkan metode coaching, terjadi perubahan yang signifikan peserta didik komunikasi matematis yaitu 21 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 4), 9 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 3), dan 3 siswa menunjukkan pemahaman komunikasi matematis (LCM 2). Secara keseluruhan pada tabel diatas mengalami kenaikan sebanyak 13 siswa dan konsisten sebanyak 20 siswa.

Dari keseluruhan indikator komunikasi matematis disimpulkan terjadi lonjakan pemahaman peserta didik (LCM 3) menjadi peserta didik (LCM 4), dan terdapat konsisten peserta didik (LCM 3) tetap konsisten dalam pemahaman peserta didik (LCM 3), hal ini juga terdapat konsisten peserta didik (LCM 2) tetap konsisten dalam pemahaman peserta didik (LCM 2).

Pada pertemuan kelima pada tanggal 7 Maret 2024 peneliti melakukan, wawancara, dan pengisian angket untuk mengetahui perkembangan peserta didik serta memberi kesempatan pada peserta didik lainnya untuk presentasi atau pengambilan video dalam menjelaskan materi. Adapun data angket yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 30. Lembar angket peserta didik pembelajaran matematika

No	Pertanyaan	Pilihan sikap		
		Sangat setuju	Setuju	Tidak setuju
1	Guru memberikan motivasi belajar pada peserta didik	23	10	0
2	Guru memberikan bebas berpendapat pada peserta didik	15	18	0
3	Guru memberlakukan peserta didik dengan sama	17	14	2
4	Guru memberikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik	23	8	2
5	Pembelajaran mandiri ini membuat saya menjadi percaya diri dan berpikir kritis	20	11	2
6	Belajar dengan teman yang mempunyai kemampuan tinggi	19	11	3
7	Mendengarkan teman dalam penjelasan materi	22	8	3
8	saya perlu banyak berdiskusi dengan teman lainnya untuk memecahkan masalah	23	8	2
9	Metode <i>coaching</i> sangat bermanfaat pada saya dan teman lainnya	20	10	3
10	Saya belajar di kelas atau lihat youtube untuk menambah pengetahuan	23	8	2
11	Saya ingin salah satu dari youtube pembelajaran adalah dari saya sendiri agar bisa ditonton banyak orang	15	10	8
12	Saya ingin metode <i>coaching</i> diterapkan di pelajaran lainnya.	23	8	2
	Jumlah	243	124	29
	Jumlah ideal	396	396	396
	Persentase	61,36%	31,31%	7,32%

Dari hasil angket diatas disimpulkan bahwa peserta didik sangat setuju dengan presentase 61,36%, setuju 31,31%, dan tidak 7,32% maka metode coaching untuk meningkatkan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik sangat baik diterapkan dalam pembelajaran matematika.

PEMBAHASAN

Peningkatan peserta didik dalam berpikir kritis dan komunikasi yang terjadi dengan penerapan *metode coaching* dengan media audio visual yang menyajikan informasi secara visual dan auditif, memfasilitasi pemahaman yang lebih baik dan menarik perhatian peserta didik dengan cara yang lebih efektif. Pendekatan *coaching* memberikan dukungan individual yang intensif kepada setiap peserta didik. Melalui sesi *coaching* yang terarah dan personal, peserta didik dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik dalam berpikir kritis dan komunikasi, serta memperoleh umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. *Metode coaching* mendorong peserta didik untuk bertanggung jawab atas proses pembelajaran peserta didik sendiri. Dengan mempromosikan refleksi diri dan pembelajaran mandiri, peserta didik menjadi lebih aktif dalam memperbaiki dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Pendekatan *coaching* menekankan pada pengembangan pemahaman yang mendalam dan penerapan praktis. Dengan kombinasi dari dukungan individual, tanggung jawab pribadi, dan relevansi praktis, penerapan *metode coaching* dalam konteks berpikir kritis dan komunikasi membuka pintu bagi peningkatan yang signifikan dalam kemampuan peserta didik. Pada keseluruhan indikator berpikir kritis disimpulkan terjadi lonjakan pemahaman peserta didik (LCT 3) menjadi peserta didik (LCT 4), dan ada beberapa peserta didik mengalami penurunan pemahaman peserta didik (LCT 3) menjadi peserta didik (LCT 2) hal ini disebabkan peserta didik belum mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal. Dan pada keseluruhan indikator komunikasi matematis (tulisan) disimpulkan terjadi lonjakan pemahaman peserta didik (LCM 3) menjadi peserta didik (LCM 4), dan ada beberapa peserta didik mengalami penurunan pemahaman peserta didik (LCM 3) menjadi peserta didik (LCM 2) hal ini disebabkan peserta didik belum mampu Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri. Serta pada keseluruhan indikator komunikasi matematis disimpulkan terjadi lonjakan pemahaman peserta didik (LCM 3) menjadi peserta didik (LCM

4), dan terdapat konsisten peserta didik (LCM 3) tetap konsisten dalam pemahaman peserta didik (LCM 3), hal ini juga terdapat konsisten peserta didik (LCM 2) tetap konsisten dalam pemahaman peserta didik (LCM 2). Hal ini sejalan dengan penelitian (Majid, 2018; Novitasari & Asbari, 2021) yang menyatakan bahwa penelitian penerapan *coaching* pernah dilakukan karena dengan cara *leaders coaching* berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru, dan bahwa modal psikologis memainkan peran mediasi yang signifikan dalam hubungan antara *leaders coaching* dan kinerja (Majid, 2018; Novitasari & Asbari, 2021).

Penerapan metode *coaching* pada penggunaan media audio visual dalam proses pembelajaran memiliki implikasi yang signifikan terhadap perkembangan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media tersebut sebagai alat bantu pembelajaran, ketika didukung dengan pendekatan *coaching* yang tepat, dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi secara kritis dan mengkomunikasikan ide-ide peserta didik dengan lebih efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Kusumardi (2023) dan Serungke et al., (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi *coaching* bukan hanya memperkuat penggunaan media audio visual dalam pembelajaran, tetapi juga memberikan kerangka kerja yang mendalam bagi siswa untuk memahami, mengevaluasi, dan menyampaikan ide-ide peserta didik dengan lebih jelas dan persuasif (Kusumardi, 2023; Serungke et al., 2023). Dengan demikian, penerapan metode *coaching* pada penggunaan media audio visual dapat dianggap sebagai strategi yang potensial untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik dalam konteks pendidikan modern.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, penerapan metode *coaching* menggunakan media audio visual telah berhasil menunjukkan dampak positif pada kemampuan berpikir kritis dan komunikasi peserta didik. Melalui penggunaan teknik ini, peserta didik tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis informasi, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi peserta

didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan metode *coaching* dengan memanfaatkan media audio visual dapat menjadi strategi dapat meningkatkan keterampilan kognitif dan interpersonal peserta didik serta kesiapan mengembangkan ketrampilan dimasa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- AR, H. S. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 20(1), 25–42.
<https://doi.org/10.37216/tadib.v20i1.538>
- Crismasanti, Y. D., & Yunianta, T. N. H. (2017). Deskripsi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Vii Smp Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Melalui Tipe Soal Open-Ended Pada Materi Pecahan. *Satya Widya*, 33(1), 73. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2017.v33.i1.p73-83>
- Detyane, I. (2023). Pentingnya Soft Skills Terhadap Pengembangan Karir Mahasiswa Ke Depan. *Jurnal Rekaman*, 7(1), 68–75.

- Harianja, J. K. (2019). Implementasi Cooperative Learning dengan Menggunakan Strategi Rally Coach untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Matematis. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.34736>
- Helmi, A. (2019). *Efektifitas Metode Coaching Dalam Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Angkatan II Dan III Di Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Aparatur*. 3(1). <https://ppsdma-bpsdm.esdm.go.id/juwita/index.php/APARATUR/article/download/31/27>
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064–1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Kemendikbud. (2018). Panduan Coaching, Mentoring, dan Belajar Mandiri Di Lingkungan Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. In *Panduan Coaching, Mentoring, dan Belajar Mandiri*. [http://kepegawaian.polines.ac.id/kepegawaian/sites/default/files/Couching belajar mandiri_A5.pdf](http://kepegawaian.polines.ac.id/kepegawaian/sites/default/files/Couching%20belajar%20mandiri_A5.pdf)
- Krismanto Harijanja, J., & Susianna, N. (2022). Rally Coach dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Analitis, Komunikasi Matematis dan Penguasaan Konsep Siswa. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 6(3), 479–492.
- Kusumardi, A. (2023). Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3133>
- Majid, A. (2018). Penerapan Coaching untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dalam supervisi akademik pada SMP Binaan Dinas Pendidikan kota Banjarmasin. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.33654/jpl.v13i1.336>
- Mulyani, A. Y. (2022). Pengembangan Critical Thinking Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 100–105. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.226>
- Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). *Leaders Coaching di Sekolah : Apa*

- Perannya terhadap Kinerja Guru ?* 5(1), 580–597.
- Nufus, H., & Kusaeri, A. (2020). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 49–55.
- Pasarbiru, N. H. (2020). Penerapan Coaching Dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(2), 127–144. <chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcgclefindmkaj/https://media.neliti.com/media/publications/424247-none-a7d6cfde.pdf>
- Pasaribu, N. H. (2021). Penerapan Coaching dalam Program Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(11). <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i11.343>
- Rahardhian, A. (2022). Kajian Kemampuan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) Dari Sudut Pandang Filsafat. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 87–94. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42092>
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. (2022). Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2654–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>
- Sari, I. S., & Sueb. (2020). Hubungan Antara Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Perubahan Pola Pikir Masyarakat Di Desa Kampung Sawah Kabupaten Bangkalan Madura. *Jurnal Psikologi Jambi*, 5(1), 12–20. <https://doi.org/10.22437/jpj.v6ijuli.11741>
- Sari, N. P., Yufiarti, Y., & Makmuri, M. (2022). Matematika Realistik Meningkatkan Pemahaman Siswa tentang Konsep Pembagian di Sekolah Dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 143. <https://doi.org/10.23887/jipp.v6i1.32613>
- Serungke, M., Sibuea, P., Azzahra, A., Fadillah, M. A., Rahmadani, S., & Arian, R. (2023). Penggunaan Media Audio Visual Dalam Proses Pembelajaran Bagi Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 3503–3508.
- Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis

- ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2). <https://doi.org/10.21831/jrpm.v7i2.34290>
- Setiawan, W. (2017). Era Digital dan Tantangannya. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1–9. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/<https://core.ac.uk/download/pdf/87779963.pdf>
- Setiawan, H. (2021). Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar Pada Siswa Kelas V. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.5874>
- Wahyuni, V. (2022). Validity and Reliability of Mathematical Communication Ability Test Instruments Relation and Function Materials. *Sustainable Journal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(1), 89–99. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i1.2232>
- Yahya, R. N., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Guru Menyenangkan Melalui Metode Coaching Terhadap Proses Perkembangan Daya Pikir Anak Sekolah Dasar. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 241. <https://doi.org/10.20961/jdc.v5i2.51430>

Lampiran 1. Lembar Validasi Modu Ajar

MODUL AJAR

KELAS III

MATEMATIKA SATUAN PANJANG



**Disusun Oleh:
AINUL YAQIN**

SD INSAN AMANAH

TAHUN 2024

MODUL AJAR MATEMATIKA

I. INFORMASI UMUM

A. IDENTITAS MODUL

Nama Penyusun	: Ainul Yaqin, S.Si., S.Pd
Sekolah	: SD Insan Amanah
Jenjang Sekolah	: SD
Kelas/Semester	: III / 2
Alokasi Waktu	: 2 x 35 menit (1 x
pertemuan) Tahun	: 2024

B. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik mengenal alat ukur panjang
2. Peserta didik mengenal satuan baku panjang

C. PROFIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia dengan cara melatih peserta didik berdoa sebelum dan sesudah belajar.
2. Berkebinekaan global dengan cara melatih peserta didik tidak membedakan teman ketika pembentukan kelompok diskusi.
3. Bernalar kritis dengan cara melatih peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan topik materi.
4. Bergotong royong dengan cara melatih peserta didik untuk saling membantu bekerjasama dalam kelompok saat melaksanakan kegiatan, diskusi, maupun presentasi hasil kerja kelompok.
5. Mandiri dengan cara sadar diri dan tidak ketergantungan pada teman saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

D. SARANA DAN PRASARANA

1. Media
 - a. Video Youtube
 - b. Power point
 - c. Buku paket
2. Alat dan bahan
 - a. Laptop
 - b. Jaringan internet/wifi
 - c. LKPD
 - d. Alat ukur
3. Sumber Pembelajaran
 - a. Bahan Ajar
 - b. Lingkungan sekitar

E. TARGET PESERTA DIDIK

- Peserta didik reguler/tipikal: umum, tidak ada kesulitan dalam mencerna dan memahami materi ajar
- Peserta didik dengan pencapaian tinggi : mencerna dan

memahami dengancepat, mampu mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS)

F. JUMLAH PESERTA DIDIK

33 peserta didik

G. MODA PEMBELAJARAN

Tatap muka



H. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintifik, 4C
2. Model : Problem Based Learning
3. Metode : Metode Coaching, Ceramah, Diskusi, Tanya Jawab

II. KOMPONEN INTI

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Capaian Pembelajaran	Peserta didik mampu menentukan hubungan antar satuan baku panjang (cm dan m)
Alur Tujuan Pembelajaran (ATP/KD)	Peserta didik mampu menyimpulkan masalah yang berkaitan dengan kesetaraan satuan cm dan m
Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran	1. Memahami satuan baku panjang (C2) 2. Menyimpulkan kesetaraan satuan cm dan m dengan cara pengukuran langsung menggunakan bantuan alat ukur satuan panjang (C5)
Tujuan	1. Melalui mengamati slide power point, peserta didik mampu memahami satuan baku panjang dengan baik 2. Melalui praktik pengukuran secara langsung, peserta didik mampu menyimpulkan kesetaraan satuan cm dan m dengan tepat
Konsep Utama	Peserta didik mampu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kesetaraan satuan cm dan m
Keterampilan yang perlu dimiliki	a. Keterampilan untuk memahami b. Keterampilan untuk mengukur

B. PEMAHAMAN BERMAKNA

1. Melalui kegiatan mengamati peserta didik mampu menyimpulkan kesetaraan satuan panjang cm dan m
2. Melalui pengukuran langsung, peserta didik mampu menyimpulkan kesetaraan satuan panjang cm dan m

C. PERTANYAAN PEMANTIK

1. Apa saja satuan baku panjang?
2. Alat apa yang digunakan untuk mengukur panjang suatu benda?
3. Satuan panjang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan yang sering kalian dengar adalah...

D. Materi Ajar, Alat dan Bahan

- Materi atau sumber pembelajaran yang utama : Bahan ajar dalam bentuk power point
- Alat dan bahan yang diperlukan :
 - a. Laptop
 - b. Benda-benda disekitar kita (almari, pintu, papan tulis)
 - c. Alat ukur

E. PERSIAPAN PEMBELAJARAN

- a. Mempersiapkan video pembelajaran yang diambil dari youtube
- b. Mempersiapkan materi
- c. Mempersiapkan LKPD

F. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pendahuluan/Kegiatan Awal (10 menit)

1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam
2. Peserta didik diajak untuk berdoa
3. Guru memberikan pertanyaan diagnostik “siapa yang sudah belajar?”
4. Guru menanyakan kabar
5. Guru mengecek kehadiran peserta didik dengan cara “coba tengok kanan kirimu”
6. Guru melakukan apersepsi terkait pembelajaran yang akan dilaksanakan
7. Guru mengingatkan kembali materi yang telah di pelajari
8. Guru menyampaikan capaian pembelajaran dan tujuan pembelajaran

Kegiatan Inti

(50 menit)

Tahap 1 : Orientasi peserta didik pada masalah

9. Guru mengajak peserta didik untuk melihat video satuan panjang
10. Peserta didik mengamati video
11. Peserta didik dan guru saling bertanya jawab terkait video
12. Peserta didik diberikan penguatan materi satuan panjang dan alat ukur satuan panjang
13. Guru memberikan masalah kepada peserta didik terkait konversi satuan panjang.

Tahap 2 : Mengorganisasikan peserta didik

14. Guru membagi peserta didik dalam 3 kelompok berdasarkan tipe belajarnya, yaitu kelompok A tipe auditori, kelompok B tipe visual, kelompok C tipe kinestetik. (**4c-collaboration, P3-Berkebinekaan Global**)
15. Guru memberikan konten yang berbeda sesuai dengan tipe kelompok tersebut.
16. Guru memberikan alat belajar kepada masing-masing kelompok.
17. Peserta didik saling berdiskusi bahan ajar melalui media alat belajar yang telah diberikan guru (**4C-Communication, P3-Bernalar Kritis**)
18. Guru mengajak untuk mempelajari buku matematika
19. Peserta didik melakukan kolaborasi dan diskusi kepada setiap kelompok.
20. Melalui buku matematika, peserta didik menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

Tahap 3 : Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

21. Peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKPD yaitu melakukan pengukuran tinggi suatu benda dan menyetarakan satuan cm ke m (**Communication, Collaboration, 4C-Critical Thinking, P3- Gotongroyong, Bernalar Kritis**)
22. Guru membimbing kelompok yang mengalami kesulitan pada proses pemecahan masalah

Tahap 4 : Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

23. Setiap kelompok menyajikan hasil pengukuran pada buku matematika

24. Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi peserta didik di depan kelas, kelompok lain mengapresiasi kelompok lain

Tahap 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

25. Peserta didik bersama guru melakukan analisis dan mengevaluasi cara peserta didik menyetarakan satuan cm dan m. (4C-Critical Thinking, Communication)
26. Peserta didik diberikan soal evaluasi
27. Peserta didik mengerjakan soal evaluasi secara individu. (P3-Mandiri)

Kegiatan Penutup (10 menit)
20. Peserta didik bersama guru menyimpulkan apa yang telah dipelajari. (4C-Communication, Collaboration, Critical Thinking)
21. Guru bersama peserta didik melakukan refleksi. (Communication)
22. Peserta didik di berikan tindak lanjut
23. Guru menutup pembelajaran dengan berdoa bersama-sama. (P3-beriman)

G. ASESMEN

- Jenis Asesmen
 - a. Sikap : observasi
 - b. Performa/Keterampilan : observasi
 - c. Pengetahuan : tes tertulis
- Teknik Penilaian

1. Penilaian Sikap

No	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Non Tes	Lembar penilaian guru	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

2. Penilaian Keterampilan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Non Tes	Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)	Saat pembelajaran berlangsung	Penilaian untuk pencapaian pembelajaran

3. Penilaian Pengetahuan

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1.	Tes	Soal Objektif	Saat pembelajaran berlangsung dan atau setelah usai	Penilaian untuk pembelajaran

H. KEGIATAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN

1. Kegiatan Remedial :

Peserta didik yang hasil belajarnya belum mencapai target guru melakukan pengulangan materi dengan pendekatan yang lebih individual dan memberikan tugas individual tambahan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

2. Kegiatan Pengayaan :

Peserta didik yang daya serapnya dan daya kerjanya lebih dari peserta didik lain, guru memberikan kegiatan pengayaan yang lebih menantang dan memperkuat daya serapnya terhadap materi yang telah dipelajari.

I. REFLEKSI GURU DAN PESERTA DIDIK

1. Refleksi Guru

1. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
2. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
3. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
4. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
5. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar, dan mengapa menurut guru?
6. Pada langkah ke berapa peserta didik paling belajar banyak?
7. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir peserta didik?
8. Bagaimana peserta didik mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya padasaat itu?

2. Refleksi Peserta Didik

Berilah tanda centang (✓) sesuai dengan pengalaman kalian!

Pengalaman	Sudah Bisa	Masih Perlu Belajar
Memahami satuan baku panjang cmdan m		
Menyimpulkan kesetaraan satuan cm dan m dengan cara pengukuran langsung menggunakan bantuan alat meteran		

Kepala SD Insan Amanah

Malang, 14 Januari 2024
Guru Pengajar

Dr. Suharidni Nurhayati, S.Pd., M.Pd

Ainul Yaqin, S.Si., S.Pd

SATUAN BAKU PANJANG

Tahukah kamu alat apa saja yang digunakan untuk mengukur? Alat yang digunakan untuk mengukur panjang, lebar, dan tinggi suatu benda atau bangun adalah meteran dan penggaris. Untuk membandingkan atau mengukur panjang benda diperlukan alat ukur. Alat untuk mengukur panjang buku, pensil, jari, dapat digunakan penggaris. Untuk mengukur lebar lantai, tinggi rumah, dan meja dapat digunakan meteran atau rol meter.

A. Alat ukur panjang

Berikut contoh beberapa alat ukur panjang

1. Penggaris

Alat ukur panjang yang sering kita gunakan adalah penggaris. Penggaris juga merupakan meteran. Penggaris ini digunakan sebagai alat untuk membantu pengukuran dalam proses belajar mengajar. Satuan panjang yang digunakan penggaris pada umumnya adalah cm (sentimeter).

2. Meteran pita

Meteran pita biasanya digunakan untuk mengukur panjang kain oleh seorang penjahit.

3. Meteran rol kecil (saku)

Meteran rol kecil atau meteran saku biasanya digunakan untuk mengukur panjang dan lebar bangun atau benda yang panjangnya kurang dari 10 meter. Meteran rol kecil biasanya digunakan oleh para tukang bangunan. Alat ini dinamakan meteran saku karena dapat dimasukkan di dalam saku dan dapat dibawa kemana-mana.

4. Meteran rol besar

Meteran rol besar biasanya digunakan untuk mengukur panjang dan lebarnya tanah.

Nama Anggota Kelompok :

1.
2.
3.
4.
5.
6.

LKPD

Capaian Pembelajaran :

Peserta didik mampu menentukan hubungan antar satuan baku panjang (cm, m, km)

ATP :

1. Memahami satuan baku panjang cm, m, dan km (C2)
2. Menyimpulkan kesetaraan satuan cm, m, dan km dengan cara pengukuran langsung (C5)

Nah..... ! Anak-anak...

Adakah yang tahu cara menyetarakan satuan cm ke m?

Untuk mencari tahu jawabannya, mari kita lakukan kegiatan berikut!

1. Ukurlah 4 benda yang ada di lingkungan sekolah ini dengan alat yang sudah disiapkan!

No.	Benda	Ukuran (cm)
1.		
2.		
3.		
4.		

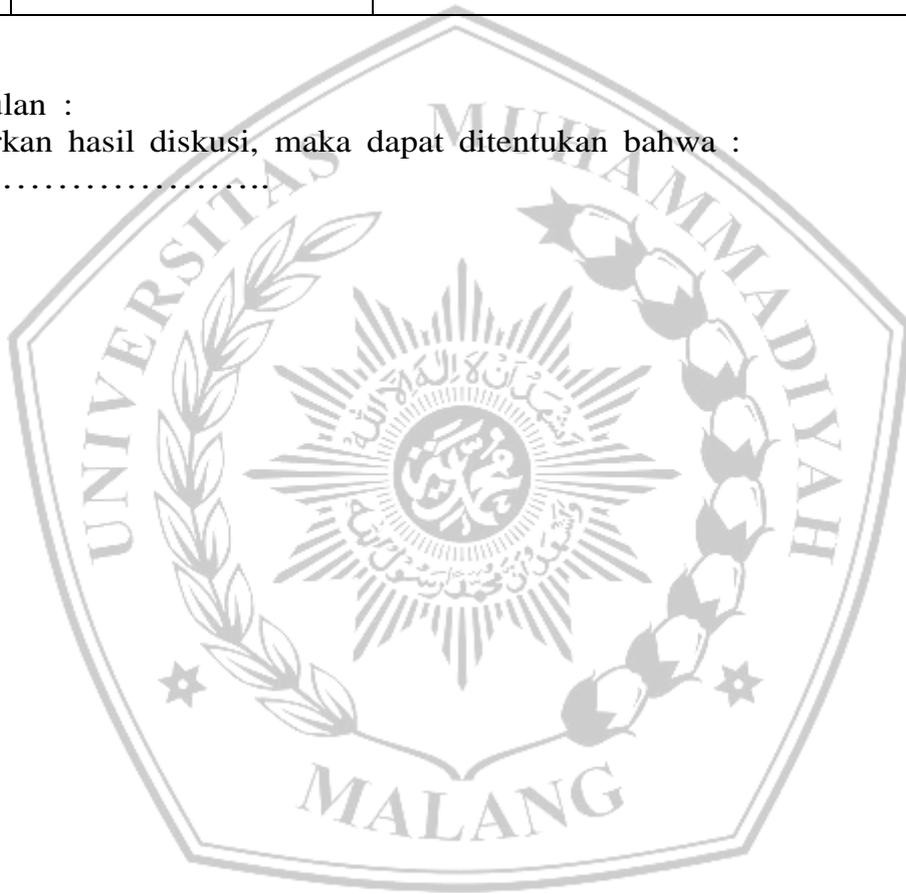
2. Ubahlah ukuran di atas dari satuan cm ke satuan m!

No.	Benda	Ukuran (m)
1.		
2.		
3.		
4.		

3. Kesimpulan :

Berdasarkan hasil diskusi, maka dapat ditentukan bahwa :

.....



Rubrik penilaian keterampilan

Aspek Yang Diamati	Skor			
	4	3	2	1
Mengukur benda dengan tepat	Peserta didik dapat mengukur 4 benda dengan tepat	Peserta didik dapat mengukur 3 benda dengan tepat	Peserta didik dapat mengukur 2 benda dengan tepat	Peserta didik dapat mengukur 1 benda dengan tepat
Perubahan cm, m, dan km	Peserta didik dapat merubah satuan dari 4 benda dengan tepat	Peserta didik dapat merubah satuan dari 3 benda dengan tepat	Peserta didik dapat merubah satuan benda dengan tepat	Peserta didik dapat merubah satuandari 1 benda dengan tepat

2. Penilaian Sikap

No	Nama Pesdik	Perubahan Tingkah Laku																				S	ko	Ni	la	Predikat			
		Beriman dan Bertaqwa				Berkebhinekaan Global				Bergotong-royong				Mandiri				Bernalar Kritis											
		K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB	K	C	B	SB								
1.																													
2.																													
3.																													
4.																													
5.																													
6.																													
7.																													
8.																													
9.																													
10.																													

Rubrik Penilaian Sikap

No.	Aspek yang diamati	Tingkat ketercapaian	Skor	Kriteria
1.	Beriman dan bertaqwa kepada TuhanYang Maha Esa dan berakhlak mulia	Peserta didik sangat baik dalam menunjukkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	4	SB
		Peserta didik sudah baik dalam menunjukkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	3	B
		Peserta didik cukup baik dalam menunjukkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	2	C
		Peserta didik belum mampu menunjukkan sikap beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia	1	K
2.	Berkebhinekaan global	Peserta didik sangat baik dalam menunjukkan sikap berkebhinekaanglobal(saling menghargai sesama teman dalam kelompoknya)	4	SB
		Peserta didik sudah baik dalam menunjukkan sikap berkebhinekaan global(saling menghargai sesama teman dalam kelompoknya)	3	B
		Peserta didik cukup baik dalam menunjukkan sikap berkebhinekaan global(saling menghargai sesama teman dalam kelompoknya)	2	C
		Peserta didik belum mampu menunjukkan sikap berkebhinekaanglobal(saling menghargai sesama teman dalam kelompoknya)	1	K
1.	Bergotong-royong	Peserta didik sangat baik dalam menunjukkan sikap bergotongroyong untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru	4	SB
		Peserta didik sudah baik dalam menunjukkan sikap bergotong royonguntuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru	3	B

		Peserta didik cukup baik dalam menunjukkan sikap bergotong royong untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru	2	C
		Peserta didik belum mampu menunjukkan sikap bergotong royong untuk menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru	1	K
4.	Mandiri	Sangat mandiri dalam mengerjakan soal evaluasi yang diberikan olehguru	4	SB
		Cukup mandiri dalam mengerjakan soal evaluasi meskipun sesekali bertanya pada temannya	3	B
		Kurang mandiri karena sering bertanya kepada temannya saatmengerjakan soal evaluasi	2	C
		Saat mengerjakan soal evaluasi hanya menunggu jawaban temannyatanpa berusaha mengerjakan sendiri	1	K
5.	Bernalar kritis	Peserta didik menunjukkan sikap bernalar kritis dalam meyelesaikanmasalah	4	SB
		Peserta didik menunjukkan sikap cukup bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah	3	B
		Peserta didik menunjukkan sikap kurang bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah	2	C
		Peserta didik menunjukkan sikap tidak bernalar kritis dalam menyelesaikan masalah	1	K

Nama :

Soal Evaluasi

Capaian Pembelajaran :

Peserta didik mampu menentukan hubungan antar satuan baku panjang (cm, m, km)

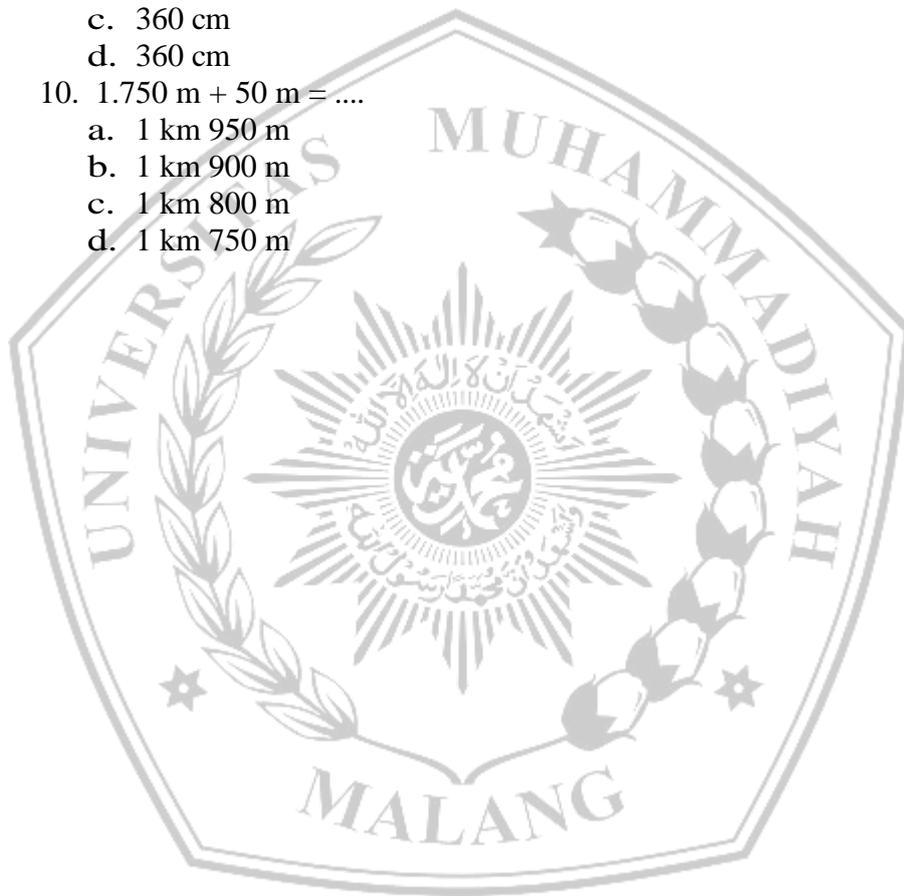
ATP :

1. Memahami satuan baku panjang cm, m, dan km (C2)
2. Menyimpulkan kesetaraan satuan cm, m, dan km dengan cara pengukuran langsung (C5)

Berilah tanda silang pada jawaban yang kalian anggap benar!

1. Alat ukur yang dipakai pada tukang kayu adalah
 - a. Meteran rol
 - b. Meteran pita
 - c. Meteran saku
 - d. Penggaris
2. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penggaris adalah....
 - a. Mengukur lingkaran cincin
 - b. Mengukur jalan
 - c. Pensil
 - d. Mengukur baju
3.  Nama alat ukur panjang berikut adalah....
 - a. Jangka sorong
 - b. Meteran saku
 - c. Meteran pita
 - d. Meteran rol besar
4. Bu santi mengukur kain menggunakan
 - a. Meteran pita
 - b. Penggaris
 - c. Meteran saku
 - d. Meteran rol besar
5. Satuan panjang yang ada dalam penggaris adalah...
 - a. M
 - b. Dm
 - c. Km
 - d. Cm
6. Alat ukur untuk mengukur luas tana adalah
 - a. Jangka sorong
 - b. Meteran rol besar
 - c. Meteran saku
 - d. Meteran pita
7. $10\text{ m} = \dots\dots\dots\text{ cm}$
 - a. 10 cm

- b. 100 cm
 - c. 1000 cm
 - d. 10.000 cm
8. $2 \text{ km } 200 - 1 \text{ km } 150 \text{ m} = \quad \text{m}$
- a. 1.050 m
 - b. 1.100 m
 - c. 900 m
 - d. 950 m
9. $4 \text{ m} - 40 \text{ cm} = \dots \text{ cm}$
- a. 160 cm
 - b. 2600 cm
 - c. 360 cm
 - d. 360 cm
10. $1.750 \text{ m} + 50 \text{ m} = \dots$
- a. 1 km 950 m
 - b. 1 km 900 m
 - c. 1 km 800 m
 - d. 1 km 750 m



Lampiran 2. Lembar Validasi Berpikir Kritis

LEMBAR VALIDASI TES BERPIKIR KRITIS

Nama : Ainul Yaqin
 Judul Penelitian : Penerapan Metode Coaching Menggunakan Media Audio Visual Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Peserta Didik SD
 Validator : Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Petunjuk :

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

- 4 : Sangat Sesuai
- 3 : Sesuai
- 2 : Kurang Sesuai
- 1 : Tidak Sesuai

Bila menurut Bapak/Ibu validator tes kemampuan berpikir kritis perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan sara untuk perbaikan.

No	Aspek yang divalidasi	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Siswa mampu menyebutkan informasi terkait apa yang diketahui dan ditanyakan soal.	✓			
2	Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal		✓		
3	Siswa dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan		✓		
4	Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat		✓		
5	Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan		✓		
6	Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis		✓		
7	Siswa mampu memeriksa kembali jawaban	✓			

Kesimpulan

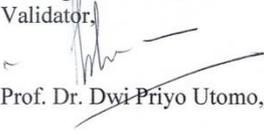
Berdasarkan penilaian di atas, lembar tes kemampuan berpikir kritis dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi b. Layak digunakan dengan revisi c. Tidak layak digunakan

Komentar dan Saran

.....

Malang,
 Validator,


 Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Lampiran 3. Lembar Validasi Komunikasi Tulis

LEMBAR VALIDASI TES KOMUNIKASI SECARA TULIS

Nama : Ainul Yaqin
 Judul Penelitian : Penerapan Metode Coaching Menggunakan Media Audio Visual Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Peserta Didik SD
 Validator : Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Petunjuk :

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

- 4 : Sangat Sesuai
- 3 : Sesuai
- 2 : Kurang Sesuai
- 1 : Tidak Sesuai

Bila menurut Bapak/Ibu validator tes kemampuan komunikasi perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran untuk perbaikan.

No	Aspek yang divalidasi	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan menggunakan satuan baku.		✓		
2	Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.		✓		
3	Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat.		✓		
4	Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu, sehingga dapat merpresentasikan ide terkait permasalahan yang diberikan.		✓		
5	Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat		✓		

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian di atas, lembar tes kemampuan komunikasi dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Komentar dan Saran

.....

Malang,

Validator,

Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Lampiran 4. Lembar Validasi Komunikasi Lisan

LEMBAR VALIDASI TES KOMUNIKASI SECARA LISAN

Nama : Ainul Yaqin
 Judul Penelitian : Penerapan Metode Coaching Menggunakan Media Audio Visual Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Peserta Didik SD
 Validator : Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Petunjuk :

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

- 4 : Sangat Sesuai
- 3 : Sesuai
- 2 : Kurang Sesuai
- 1 : Tidak Sesuai

Bila menurut Bapak/Ibu validator tes kemampuan komunikasi perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan sara untuk perbaikan.

No	Aspek yang divalidasi	Penilaian			
		4	3	2	1
1	Peserta didik dapat menjelaskan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan jelas dan tepat.		✓		
2	Peserta didik dapat merefleksikan proses yang mereka gunakan dalam menyelesaikan soal pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu.		✓		
3	Peserta didik dapat menjelaskan bagaimana memodelkan permasalahan ke konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu		✓		
4	Peserta didik dapat menjelaskan kembali terkait notasi yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu		✓		
5	Peserta didik dapat menjelaskan simbol pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat		✓		

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian di atas, lembar tes kemampuan komunikasi dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- b. Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Komentar dan Saran

.....

Malang,
 Validator,

Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Lampiran 5. Lembar Validasi Wawancara

LEMBAR VALIDASI PEDOMAN WAWANCARA

Nama : Ainul Yaqin
 Judul Penelitian : Penerapan Metode Coaching Menggunakan Media Audio Visual Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Peserta Didik SD
 Validator : Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Petunjuk :

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (✓) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

- 4 : Sangat Sesuai
- 3 : Sesuai
- 2 : Kurang Sesuai
- 1 : Tidak Sesuai

Bila menurut Bapak/Ibu validator metode coaching perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran untuk perbaikan.

No	Aspek yang divalidasi	Pilihan sikap			
		4	3	2	1
1	Kesesuaian pertanyaan dengan pedoman wawancara yang diberikan		✓		
2	Pertanyaan wawancara dapat digunakan untuk memperkuat hasil angket penerapan metode coaching	✓			
3	Kalimat pada angket mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda		✓		

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian di atas, lembar metode coaching dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi
- (b) Layak digunakan dengan revisi
- c. Tidak layak digunakan

Komentar dan Saran

.....

Malang,
 Validator,

Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Lampiran 6. Lembar Validasi Angket

LEMBAR VALIDASI ANGKET METODE COACHING

Nama : Ainul Yaqin
 Judul Penelitian : Penerapan Metode Coaching Menggunakan Media Audio Visual Pada Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Peserta Didik SD
 Validator : Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Petunjuk :

Bapak/Ibu dimohon memberikan penilaian dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom skor penilaian yang tersedia. Deskripsi skala penilaian sebagai berikut:

- 4 : Sangat Sesuai
- 3 : Sesuai
- 2 : Kurang Sesuai
- 1 : Tidak Sesuai

Bila menurut Bapak/Ibu validator metode coaching perlu ada revisi, mohon ditulis pada bagian komentar dan saran untuk perbaikan.

No	Aspek yang divalidasi	Pilihan sikap			
		4	3	2	1
1	Kesesuaian soal dengan angket yang diberikan		✓		
2	Pengisian angket dilakukan dengan kebebasan peserta didik	✓			
3	Kejelasan maksud dari tujuan peneliti untuk mengetahui efektivitas metode coaching		✓	✓	
4	Batasan pertanyaan yang diukur sudah jelas		✓		
5	Kalimat pada angket mudah dipahami dan tidak menimbulkan penafsiran ganda		✓		

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian di atas, lembar metode coaching dinyatakan:

- a. Layak digunakan tanpa revisi b. Layak digunakan dengan revisi c. Tidak layak digunakan

Komentar dan Saran

.....

Malang,
 Validator,

Prof. Dr. Dwi Priyo Utomo, M.Pd

Lampiran 7. Lembar Agket Respon Siswa

**ANGKET PENELITIAN RESPON SISWA TERHADAP METODE
COACHING**

Nama : _____

Kelas : ____

Petunjuk Pengisian

- Baca petunjuk pengisian terlebih dahulu
- Baca setiap pertanyaan dengan teliti sebelum menjawab
- Berilah tanda centang (√) pada kolom pilihan sesuai dengan jawaban anda
- Jawaban yang diberikan terjamin kerahasiaannya dan tidak berpengaruh pada nilai akademik anda.

Keterangan :

3 = Sangat Setuju (SS)

2 = Setuju (S)

1 = Tidak Setuju (TS)

No	Pertanyaan	Pilihan sikap		
		SS (3)	S (2)	TS (1)
1	Guru memberikan motivasi belajar pada peserta didik			
2	Guru memberikan bebas berpendapat pada peserta didik			
3	Guru memberlakukan peserta didik dengan sama			
4	Guru memberikan langkah-langkah pembelajaran dengan baik			
5	Pembelajaran mandiri ini membuat saya menjadi percaya diri, berpikir kritis, dan berkomunikasi dengan baik			
6	Belajar dengan teman yang mempunyai kemampuan tinggi			
7	Mendengarkan teman dalam penjelasan materi			
8	Saya perlu banyak berdiskusi dengan teman lainnya untuk memecahkan masalah			
9	Metode <i>coaching</i> sangat bermanfaat pada saya dan teman lainnya			
10	Saya belajar di kelas atau lihat youtube untuk menambah pengetahuan			
11	Saya ingin salah satu dari youtube pembelajaran adalah dari saya sendiri agar bisa memberikan manfaat dan ditonton banyak orang			
12	Saya ingin metode <i>coaching</i> diterapkan di pelajaran lainnya.			

Lampiran 8. Lembar uji kompetensi

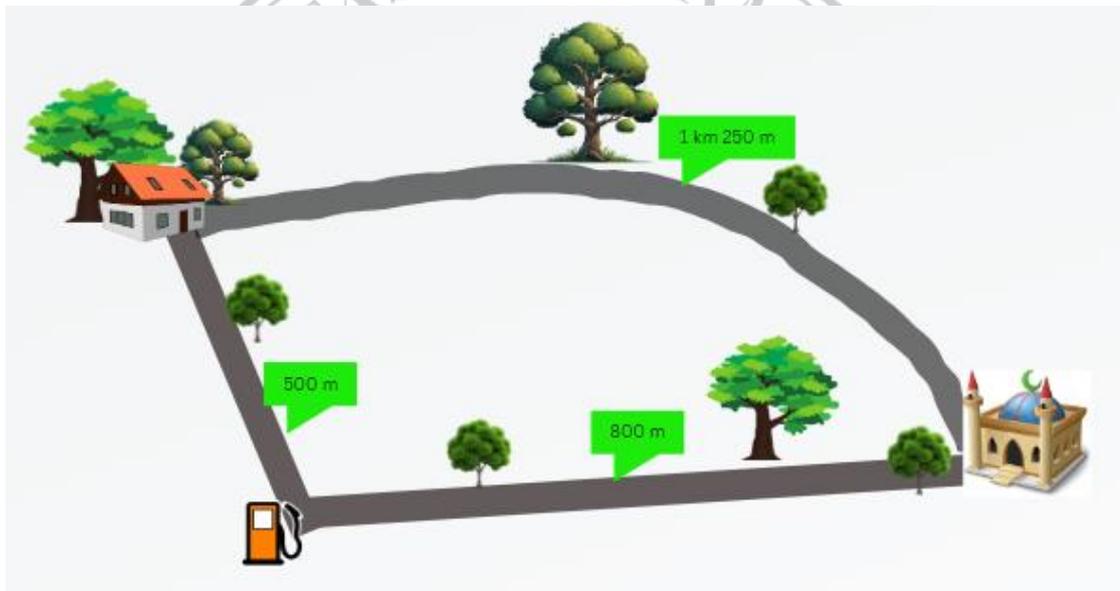
LEMBAR UJI KOMPETENSI SISWA

Nama : _____ Kelas : _____ No.
Presensi : _____

Petunjuk :

1. Tuliskan identitas pada lembar jawaban yang telah disediakan
2. Bacalah dan kerjakan soal dengan teliti dan benar
3. Tulis jawaban secara rinci
4. Awali dengan membaca basmalah dan akhiri dengan hamdalah

Soal



1. Pada gambar diatas Andi akan ke masjid berangkat dari rumahnya. Hitung dan tentukan jalan yang lebih cepat yang harus dilakukan Andi!

Jawab:

Lampiran 9. Hasil Rekapitulasi Pre Tes Sub Indikator Berpikir Kritis

HASIL REKAPITULASI SKOR PRE TES BERPIKIR KRITIS

No	Nama siswa	Mampu menyebutkan informasi terkait apa yang diketahui dan ditanyakan soal				Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal atau siswa				dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan				Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat				Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan				Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis				Siswa mampu memeriksa kembali jawaban			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1				
1	ANA	√				√				√				√				√				√							
2	AHM	√					√			√					√					√				√					
3	ANK			√		√					√				√				√					√					
4	AEK	√					√				√				√				√					√					
5	ALHJ	√				√				√				√				√					√						
6	ARA			√			√				√				√				√						√				
7	ABA			√		√					√				√				√				√						
8	AHAZ	√				√				√				√				√				√							
9	AAM			√			√				√				√					√				√					
10	AMOR	√				√				√				√				√				√							
11	ASP	√				√				√			√				√				√			√					
12	ADA			√		√			√				√				√			√				√					
13	BIKD			√			√				√				√					√				√					
14	DKP	√				√					√				√					√				√					

15	DSM		√				√				√				√			√					√						
16	GAS		√				√				√				√				√						√				
17	HRM			√				√				√				√				√					√				
18	KAF	√				√					√				√				√				√						
19	KAP			√			√				√				√					√				√					
20	KFR		√				√				√				√				√					√					
21	MRAK		√					√							√					√				√					
22	MZH				√				√				√							√					√				
23	NSI		√				√				√				√					√				√					
24	NAN	√				√					√				√					√				√					
25	NPP		√				√				√				√					√				√					
26	NF	√					√				√				√					√				√					
27	QAR			√				√				√				√				√				√					
28	QRK		√				√				√				√					√				√					
29	RMF		√				√				√				√					√				√					
30	RPA	√				√					√				√					√				√					
31	RKA		√				√				√				√					√				√					
32	YNF		√				√				√				√					√				√					
33	ZHA		√				√				√				√					√				√					
	Jumlah	4	19	9	1	3	21	8	1	8	14	10	1	6	20	6	1	8	17	7	1	10	14	8	1	12	13	7	1

Lampiran 10. Hasil Rekapitulasi Post Tes Sub Indikator Berpikir Kritis

HASIL REKAPITULASI SKOR POST TES BERPIKIR KRITIS

No	Nama siswa	Mampu menyebutkan informasi terkait apa yang diketahui dan ditanyakan soal				Siswa mampu menuliskan langkah-langkah dalam menyelesaikan soal atau siswa				dapat memberikan alasan yang relevan dalam membuat suatu kesimpulan				Siswa mampu membuat kesimpulan dengan tepat				Siswa mampu menemukan jawaban dengan menggunakan informasi yang sesuai dengan permasalahan				Siswa mampu mengklarifikasi atau menjelaskan tentang jawaban yang telah ditulis				Siswa mampu memeriksa kembali jawaban			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	ANA	√				√				√				√				√				√				√			
2	AHM	√					√				√			√					√				√				√		
3	ANK	√				√				√				√				√				√				√			
4	AEK	√				√				√				√				√				√				√			
5	ALHJ	√				√				√				√				√				√					√		
6	ARA	√				√				√				√					√			√				√			
7	ABA	√				√				√				√				√				√				√			
8	AHAZ	√				√				√				√				√				√				√			
9	AAM	√				√				√					√				√				√				√		
10	AMOR	√				√				√				√					√			√				√			
11	ASP	√				√				√				√					√			√				√			
12	ADA		√			√				√					√				√			√					√		
13	BIKD	√				√				√				√				√				√				√			
14	DKP	√						√				√		√						√				√				√	

15	DSM	√				√				√				√				√				√												
16	GAS		√				√				√				√				√					√										
17	HRM			√				√				√			√					√					√									
18	KAF	√				√				√				√					√					√										
19	KAP	√					√				√				√				√					√										
20	KFR	√				√					√				√				√					√										
21	MRAK		√					√				√			√				√					√						√				
22	MZH			√				√				√			√					√				√							√			
23	NSI	√				√				√				√					√					√										
24	NAN	√				√				√				√					√					√										
25	NPP	√				√				√				√						√				√						√				
26	NF	√				√				√				√					√					√										
27	QAR	√				√				√				√					√					√										
28	QRK	√					√			√				√						√					√				√					
29	RMF	√					√			√				√						√				√					√					
30	RPA	√				√				√				√					√					√										
31	RKA	√				√					√			√					√					√										
32	YNF	√				√				√				√					√					√										
33	ZHA	√				√				√				√					√					√										
	Jumlah	28	3	2	0	24	5	4	0	24	5	2	2	26	2	5	0	19	9	4	1	21	6	6	0	21	8	3	1					



Lampiran 11. Hasil Rekapitulasi Pre Tes Sub Indikator Komunikasi Tulis

HASIL REKAPITULASI SKOR PRE TES KOMUNIKASI MATEMATIS SECARA TULIS

No	Nama siswa	Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan menggunakan satuan baku				Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.				Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat				Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu, sehingga dapat merpresentasikan ide terkait permasalahan yang diberikan				Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	ANA		√				√				√				√			√			
2	AHM		√				√				√				√				√		
3	ANK		√					√			√				√				√		
4	AEK			√				√			√				√				√		
5	ALHJ		√				√				√				√			√			
6	ARA			√				√				√				√				√	
7	ABA		√				√				√			√					√		
8	AHAZ	√					√			√				√					√		
9	AAM			√			√				√				√				√		

10	AMOR		√					√			√				√				√		
11	ASP		√				√				√				√				√		
12	ADA		√				√		√				√					√			
13	BIKD			√				√			√				√				√		
14	DKP		√				√				√				√				√		
15	DSM		√				√				√				√				√		
16	GAS		√				√				√				√				√		
17	HRM			√			√				√				√				√		
18	KAF	√				√			√			√			√				√		
19	KAP			√				√			√				√				√		
20	KFR		√			√			√			√			√				√		
21	MRAK		√				√				√				√				√		
22	MZH				√			√			√			√			√		√		
23	NSI		√				√				√				√				√		
24	NAN		√				√				√				√				√		
25	NPP		√				√				√				√				√		
26	NF		√				√				√			√					√		
27	QAR			√			√				√				√				√		
28	QRK		√				√			√				√					√		
29	RMF		√				√				√				√				√		
30	RPA	√				√			√			√			√				√		
31	RKA		√				√				√				√				√		
32	YNF		√				√				√				√				√		
33	ZHA	√					√				√			√					√		
	Jumlah	4	21	7	1	3	23	6	1	6	24	2	1	9	21	1	2	10	21	2	0

Lampiran 12. Hasil Rekapitulasi Post Tes Sub Indikator Komunikasi Matematis

HASIL REKAPITULASI SKOR POST TES KOMUNIKASI MATEMATIS SECARA TULIS

No	Nama siswa	Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan menggunakan satuan baku				Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.				Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat				Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu, sehingga dapat merpresentasikan ide terkait permasalahan yang diberikan				Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	ANA	√				√				√				√				√			
2	AHM	√				√				√				√				√			
3	ANK	√				√				√				√				√			
4	AEK		√				√				√				√				√		
5	ALHJ		√				√			√					√			√			
6	ARA	√					√				√				√				√		
7	ABA		√			√				√				√				√			
8	AHAZ	√				√				√				√				√			
9	AAM	√				√				√				√				√			

10	AMOR	√				√				√				√				√				
11	ASP	√					√			√				√					√			
12	ADA	√					√			√				√					√			
13	BIKD	√				√				√				√					√			
14	DKP		√				√			√				√					√			
15	DSM	√				√				√				√					√			
16	GAS	√					√			√				√					√			
17	HRM		√				√			√				√					√			
18	KAF	√				√				√				√					√			
19	KAP		√				√			√				√					√			
20	KFR	√				√				√				√					√			
21	MRAK			√				√		√				√					√			
22	MZH			√					√		√					√			√			
23	NSI	√				√				√				√					√			
24	NAN	√				√				√				√					√			
25	NPP	√				√				√				√					√			
26	NF	√				√				√				√					√			
27	QAR	√					√			√				√					√			
28	QRK	√					√			√				√					√			
29	RMF	√				√				√				√					√			
30	RPA	√				√				√				√					√			
31	RKA	√					√			√				√					√			
32	YNF		√				√			√				√					√			
33	ZHA	√				√				√				√					√			
	Jumlah	24	7	2	0	18	13	1	1	22	10	1	0	20	12	0	1	25	8	0	0	

Lampiran 13. Hasil Rekapitulasi Pre Tes Sub Indikator Komunikasi Lisan

HASIL REKAPITULASI SKOR PRE TES KOMUNIKASI MATEMATIS SECARA LISAN

No	Nama siswa	Peserta didik dapat menjelaskan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan jelas dan tepat.				Peserta didik dapat merefleksikan proses yang peserta didik gunakan dalam menyelesaikan soal pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu				Peserta didik dapat menjelaskan bagaimana memodelkan permasalahan ke konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu				Peserta didik dapat menjelaskan kembali terkait notasi yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu				Peserta didik dapat menjelaskan simbol pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	ANA		√				√			√				√				√			
2	AHM		√			√					√				√				√		
3	ANK		√				√					√							√		
4	AEK			√		√					√				√					√	
5	ALHJ		√				√				√				√					√	
6	ARA			√				√				√				√					√
7	ABA		√				√				√				√					√	
8	AHAZ		√				√				√			√						√	
9	AAM			√				√				√			√					√	
10	AMOR		√				√				√				√					√	
11	ASP		√				√				√				√					√	
12	ADA		√				√				√				√					√	

13	BIKD			√				√				√				√				√	
14	DKP		√				√					√			√				√		
15	DSM		√				√				√			√					√		
16	GAS		√				√				√			√					√		
17	HRM			√			√					√			√				√		
18	KAF	√				√			√			√						√			
19	KAP		√				√					√			√			√			
20	KFR		√			√					√			√				√			
21	MRAK		√				√					√			√				√		
22	MZH			√					√				√		√					√	
23	NSI	√				√					√			√					√		
24	NAN		√				√				√			√				√			
25	NPP		√				√				√			√					√		
26	NF		√				√				√			√					√		
27	QAR			√			√				√			√					√		
28	QRK	√					√				√			√					√		
29	RMF		√				√				√			√					√		
30	RPA	√				√			√				√					√			
31	RKA		√				√				√			√					√		
32	YNF		√				√				√			√					√		
33	ZHA	√				√			√				√					√			
	Jumlah	5	21	7	0	7	22	3	1	4	17	11	1	7	22	4	0	8	22	3	0

Lampiran 14. Hasil Rekapitulasi Post Tes Sub Indikator Komunikasi Matematis

HASIL REKAPITULASI SKOR POST TES KOMUNIKASI MATEMATIS SECARA TULIS

No	Nama siswa	Peserta didik dapat menuliskan ide – ide pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan menggunakan satuan baku				Peserta didik dapat menuliskan kembali permasalahan dari soal dengan menggunakan kata – kata sendiri.				Peserta didik dapat memodelkan masalah ke dalam konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat				Peserta didik dapat menuliskan notasi matematika yang sesuai dengan konsep pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu, sehingga dapat merpresentasikan ide terkait permasalahan yang diberikan				Peserta didik dapat menuliskan simbol pengukuran satuan panjang, satuan berat benda, dan waktu dengan tepat			
		4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1	4	3	2	1
1	ANA	√				√				√				√				√			
2	AHM	√				√				√				√				√			
3	ANK	√				√				√				√				√			
4	AEK		√				√				√				√				√		
5	ALHJ		√				√				√				√				√		
6	ARA	√					√				√				√				√		
7	ABA		√			√				√				√				√			
8	AHAZ	√				√				√				√				√			
9	AAM	√				√				√				√				√			
10	AMOR	√				√				√				√				√			
11	ASP	√					√				√				√				√		

12	ADA	√					√			√				√				√				
13	BIKD	√				√				√				√				√				
14	DKP		√				√			√				√					√			
15	DSM	√				√				√				√				√				
16	GAS	√					√			√				√				√				
17	HRM		√				√			√				√					√			
18	KAF	√				√				√				√				√				
19	KAP		√				√			√				√					√			
20	KFR	√				√				√				√				√				
21	MRAK			√				√		√				√					√			
22	MZH			√				√		√			√				√		√			
23	NSI	√				√				√				√				√				
24	NAN	√				√				√				√				√				
25	NPP	√				√				√				√				√				
26	NF	√				√				√				√				√				
27	QAR	√					√			√				√				√				
28	QRK	√					√			√				√				√				
29	RMF	√				√				√				√				√				
30	RPA	√				√				√				√				√				
31	RKA	√					√			√				√				√				
32	YNF		√				√			√				√				√				
33	ZHA	√				√				√				√				√				
	Jumlah	24	7	2	0	18	13	1	1	22	10	1	0	20	12	0	1	25	8	0	0	